

**TRANSFORMASI
MASYARAKAT PETANI
DARI TRADISIONAL KE MODERN**



TRANSFORMASI MASYARAKAT PETANI DARI TRADISIONAL KE MODERN

Adisel, M.Pd



Penerbit IPB Press
Kampus IPB Taman Kencana,
Kota Bogor - Indonesia

C.01/04.2015

Judul Buku:

Transformasi Masyarakat Petani dari Tradisional ke Modern

Penulis:

Adisel, M.Pd

Editor:

Kartika Restu Susilo

Desain Sampul & Penata Isi:

Andreas Levi Aladin

Korektor:

Nia Januarini

Sumber Foto Sampul:

<http://2.bp.blogspot.com/-yhR8JH8hcBM/TiWkneP9onl/AAAAAAAAAQ8/oW1jpDYzSiQ/s1600/pertanian.jpg>

<https://mysustainableadventures.files.wordpress.com/2012/05/dr-253.jpg>

<http://blog.umy.ac.id/yadi/files/2013/11/ok-21.jpg>

http://3.bp.blogspot.com/-eraOYXfcQjA/T_S1sxYPSql/AAAAAAAAADs/37UPZmkj1Z0/s1600/Combine+Harvester+2.JPG

Jumlah Halaman:

80 + 8 halaman romawi

Edisi/Cetakan:

Cetakan 1, April 2015

PT Penerbit IPB Press

Anggota IKAPI

Kampus IPB Taman Kencana

Jl. Taman Kencana No. 3, Bogor 16128

Telp. 0251 - 8355 158 E-mail: ipbpress@gmail.com

ISBN: 978-979-493-774-7

Dicetak oleh Percetakan IPB, Bogor - Indonesia

Isi di Luar Tanggung Jawab Percetakan

© 2015, HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit

Kata Pengantar

Di Indonesia perkembangan teknologi modernisasi di bidang pertanian ditujukan untuk meningkatkan hasil pertanian guna memenuhi kebutuhan pasar. Hal ini menyebabkan perubahan usaha pertanian subsisten kepada usaha pertanian komersil pada daerah-daerah, khususnya di pedesaan.

Tentu saja perubahan pertanian subsisten ke arah pertanian modern mengubah perilaku dan gaya hidup masyarakat petani termasuk perilaku agama, terutama masyarakat petani sayur di desa Kerinjing. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa perilaku konsumerisme dan keagamaan masyarakat petani di desa Kerinjing telah mengarah pada perilaku konsumtif dan perubahan tata nilai agama. Hal ini terlihat dari cara masyarakat dalam memilih lokasi belanja, konsumsi makanan, penampilan diri, fashion, media komunikasi, serta pertimbangan dalam membeli barang yang diinginkannya. Dalam bidang keagamaan terjadi proses perubahan tata nilai yang terlihat dari tata laku dalam menjalankan ibadah agama. Perubahan dalam berbagai aspek tersebut telah menghilangkan sifat kegotong-royongan di antara para petani. Orientasi pasar telah mengubah sistem kegotong-royongan menjadi sistem upah serta tujuan utama mengkonsumsi barang bukan lagi untuk sekedar memenuhi kebutuhan sehari-hari akan tetapi untuk *prestise* (status sosial) di masyarakat dan dari sisi nilai agama ini termasuk mubazir.

Akhirnya penulis panjatkan puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan taufikNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penulis menyadari bahwa tidak ada suatu karya cipta manusia yang lepas dari kesalahan dan keterbatasan. Begitu pula penelitian ini, tidak lepas dari kelemahan atau kekurangan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik-saran dan masukan dari semua pihak demi perbaikan karya ilmiah ini. Akhirnya, penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan pendidikan. Amin.

Bengkulu, September 2014

Penulis

Adisel



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	3
BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	5
A. Tinjauan Pustaka	5
1. Masyarakat Petani	5
2. Pasar Sebagai Pusat Transaksi Ekonomi Petani.....	7
3. Gaya Hidup dan Budaya Konsumerisme	8
4. Perilaku Keagamaan	11
B. Landasan Teori	13
C. Penelitian Terdahulu	14
BAB III. METODE PENELITIAN.....	17
A. Pendekatan Penelitian.....	17
B. Definisi Konsep dan Operasional.....	18
C. Teknik Pengumpulan Data.....	18
1. Wawancara.....	19
2. Observasi.....	19
3. Dokumentasi.....	19
4. Informan.....	19
5. Proses Pengelolaan Data.....	20

BAB IV. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	23
A. Lokasi, Kedaan Alam, Penduduk, Sosial Budaya, dan Agama.....	23
1. Lokasi dan Keadaan Alam.....	23
2. Penduduk.....	25
3. Sosial- Budaya Masyarakat Desa Kerinjing.....	30
B. Tansisi Pertanian Subsisten Ke Pola Pertanian Modern	33
1. Perubahan Pola Sistem Pertanian.....	35
2. Sistem Pertanian Hortikultura Di Desa Kerinjing	35
3. Klasifikasi Petani.....	43
C. Implikasi Perubahan Pola Pertanian Di Desa Kerinjing	47
D. Nilai Keagamaan.....	51
E. Pasar dan Perubahan Prilaku Kosmurisme dan Kegamaan pada Petani	53
1. Pasar Sebagai Pusat Perekonomian Masyarakat.....	53
2. Perilaku dan Gaya Hidup Konsumtif Masyarakat Petani Sayur.....	57
BAB VII. PENUTUP.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	77
PROFIL PENULIS.....	79

Bab I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, sehingga sebagian besar masyarakatnya adalah bekerja sebagai petani. Menurut Scott (1981:30), Petani tidak hanya homogen, melainkan ada yang kaya, menengah, gurem, serta bersifat dinamis. Sedikitnya empat ciri utama dalam masyarakat petani, yaitu: (1) satuan dasar dalam masyarakat yang berdemensi ganda; (2) petani hidup dari usaha tani dengan mengolah tanah; (3) pola kebudayaan petani berciri tradisional dan khas; masyarakat dan (4) petani sebagai “wong cilik” (orang kecil) terhadap level masyarakat di atas desa.

Jadi petani merupakan salah satu pekerjaan masyarakat yang bekerja dari hasil pengolahan tanah yang memiliki ciri khas dan kebudayaan tersendiri. pendapat dari Scott di atas mengasumsikan bahwa petani tradisional masih memiliki kebudayaan tersendiri dan memilih cara pola sosial dan gaya hidup tersendiri dan memiliki penghasilan yang berbeda dan beragam mulai dari berpenghasilan tinggi sampai rendah.

Dalam pertanian tradisional, produksi pertanian dan konsumsi sama banyaknya dan hanya satu atau dua macam tanaman saja (biasanya jagung atau padi) yang merupakan sumber pokok bahan makanan. Produksi dan produktivitas rendah karena hanya menggunakan modal hanya sedikit sekali, sedangkan tanah dan tenaga kerja manusia merupakan faktor produksi yang dominan (Scott 1981:19).

Ini mengindikasikan bahwa dalam pertanian tradisional, petani terkesan hanya menghindari resiko dengan kata lain mereka hanya berpikir untuk memenuhi

kebutuhan sehari-hari saja tanpa memiliki rencana untuk meningkatkan hasil produktivitas pertanian yang lebih tinggi. Sehingga tingkat kesejahteraan petani menjadi rendah.

Perilaku ekonomis khas dari keluarga petani yang berorientasi subsistensi merupakan akibat dari kenyataan bahwa, berbeda dari satu perusahaan kapitalis, ia sekaligus merupakan satu unit konsumsi dan unit produksi. Agar bisa bertahan sebagai satu unit, maka keluarga itu pertama-tama harus memenuhi kebutuhannya sebagai konsumen subsistensi yang boleh dikatakan tak dapat dikurangi lagi dan tergantung kepada besar kecilnya keluarga itu. Memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusiawi yang minimum itu dengan cara yang dapat diandalkan dan mantap merupakan kriterium sentral yang menjalin soal-soal seperti memilih bibit, teknik bercocok tanam, penentuan waktu, rotasi tanam dan sebagainya. Bagi mereka yang hidup dekat batas subsistensi, akibat dari suatu kegagalan adalah begitu rupa, sehingga mereka lebih mengutamakan apa yang dianggap aman dan dapat diandalkan daripada keuntungan yang dapat diperoleh dalam jangka panjang (Scoot 1981:20).

Jadi pada intinya, pola pertanian tradisional masih menggunakan peralatan yang sangat sederhana dan produktivitas pertaniannya rendah. Mereka masih berpikir hasil pertanian mereka bukan untuk dijadikan sebuah usaha besar tapi masih bersifat untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Sikap kegotongroyongan dan nilai sosial masyarakat masih tinggi karena semua pekerjaan pengolahan lahan pertanian masih menggunakan tenaga manusia. Perkembangan pembangunan di sektor pertanian menyebabkan perubahan pada daerah-daerah khususnya di pedesaan terjadi proses peralihan dari usaha pertanian subsistem kepada usaha pertanian komersial.

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi serta modernisasi pada masyarakat umumnya tentu saja hal ini juga berdampak pada modernisasi di bidang pertanian. Pada umumnya di negara berkembang seperti Indonesia, teknologi baru di bidang pertanian dan inovasi-inovasi dalam kegiatan-kegiatan pertanian merupakan prasyarat bagi upaya-upaya dalam peningkatan *output* dan produktivitas. Ada 3 tahap perkembangan modernisasi pertanian. Tahap pertama adalah pertanian tradisional yang produktivitasnya rendah. Tahap kedua adalah tahap penganekaragaman produk pertanian sudah mulai terjadi, di mana produk pertanian sudah ada yang dijual ke sektor komersil, tetapi pemakaian modal dan teknologi masih rendah. Tahap ketiga adalah

tahap yang menggambarkan pertanian modern yang produktivitasnya sangat tinggi. Modernisasi pertanian dari tahap tradisional (subsisten) menuju pertanian modern membutuhkan banyak upaya lain selain pengaturan kembali struktur ekonomi pertanian atau penerapan teknologi pertanian yang baru (Scoot 1981:35). Di Indonesia telah berada pada tahap ketiga yaitu tahap yang menggambarkan pertanian modern yang produktivitasnya sangat tinggi.

Pada pola pertanian modern terjadi penggunaan teknologi di bidang pertanian karena hasil pertaniannya sebagian besar untuk komersil atau untuk memenuhi kebutuhan pasar sehingga penggunaan tenaga manusia beralih kepada teknologi pertanian yang sifatnya membutuhkan biaya produksi lebih tinggi. Tentu saja masalah ini akan berdampak pada pola perilaku dan gaya hidup masyarakat terutama pada masyarakat pedesaan yang pada mulanya mereka menggunakan prinsip pertanian subsisten menuju pada masyarakat petani modern.

Dari paparan masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana dampaknya transisi petani tradisional menuju ke pola petani modern yang dilihat dari berbagai aspek gaya hidup dan perilaku keagamaan masyarakat khususnya yang terjadi pada masyarakat petani sayur.

Peneliti menganggap penting untuk meneliti pengaruh pola perubahan perilaku keberagaman terhadap petani sayur yang ada di Desa Kerinjing. Dari pengamatan sementara telah terjadi pergeseran baik pola perilaku maupun gaya hidupnya akibat dari transisi pola pertanian tradisional (subsisten) ke pola pertanian modern (pasar) yang menyebabkan tekanan konsumerisme pada masyarakat yang ada di sana.

B. Fokus Masalah

Dari latar belakang di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perubahan perilaku konsumerisme dan keberagaman masyarakat petani sayur akibat transisi pola pertanian subsisten ke pola pertanian modern (komersil).



Bab II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Masyarakat Petani

Di dalam masyarakat desa yang berdasarkan bercocok tanam, orang biasa bekerja keras dalam masa-masa tertentu, tetapi mengalami kelegaan bekerja dalam rangka satu lingkaran pertanian. Di dalam masa-masa yang paling sibuk tenaga keluarga batih atau keluarga luas biasanya juga tidak cukup untuk dapat menyelesaikan segala pekerjaan di ladang atau di sawah sendiri. Dalam masa-masa serupa itu orang dapat menyewa tenaga tambahan atau dapat meminta bantuan tenaga dari sesama warga desanya (Sajogyo 1999:26).

Menurut Scott (1981:101) melihat petani sebagai entitas unik yang hidup secara subsisten. Subsisten dipahami sebagai cara hidup pemenuhan kebutuhan sampai batas aman. Penelitian Scott (1981) mengungkapkan bahwa masyarakat petani di Asia Tenggara tidak akan melakukan gerakan perlawanan ketika kebutuhan-kebutuhan dasarnya terpenuhi. Etika subsistensi merupakan pola hidup petani yang tidak berorientasi komersial. Penelitian ini juga membedakan terminologi masyarakat petani (*Peasant*) dengan pola subsistensi dan *farmer* dengan pola komersial. Subsistensi sebagai kata kunci menjelaskan kondisi ini. Scott juga mengungkap adanya *social security* yang menjelaskan adanya hubungan-hubungan *multistanded* dalam pola kehidupan petani. Jaminan-jaminan yang ada dalam masyarakat petani dapat dipandang sebagai sebuah sistem yang mendukung subsistensi petani. Adanya hubungan patron-klien merupakan ciri masyarakat petani untuk melangsungkan kehidupannya.

Sementara Popkins (dalam Scoot 1981:103) mengungkapkan rasionalitas petani dalam konteks ekonomi politik. Masyarakat petani bukan sekedar entitas yang stagnan tetapi secara dinamis petani juga mempunyai rasionalitas untuk menentukan jalan hidupnya. Berbagai kebutuhan dipenuhi secara rasional termasuk dalam transaksi-transaksi ekonomi. Bila dipetakan, pandangan Popkins menganggap masyarakat petani tidak sekedar masyarakat yang subsisten seperti yang dipahami oleh Scott.

Sajogyo (1999:109) mengartikan masyarakat petani sebagai masyarakat tradisional. Konteks ini hendaknya dinilai bukan semata-mata sebagai 'sumber daya pengusahatanian' atau 'buruh tani' yang punya 'nilai tukar penghasil nilai tambah' tetapi seharusnya diakui sebagai manusia yang berpeluang untuk mendidik diri ('rekayasa' diartikan sebagai upaya membina hak-hak azasi manusia). Sistem ekonominya disebut 'sistem usaha tani keluarga'. Petani tidak homogen, melainkan ada yang kaya, menengah, gurem, serta bersifat dinamis. Menurutnya, sedikitnya empat ciri utama dalam masyarakat petani, yaitu: (1) satuan dasar dalam masyarakat yang berdemensi ganda; (2) petani hidup dari usaha tani dengan mengolah tanah; (3) pola kebudayaan petani berciri tradisional dan khas; masyarakat dan (4) petani sebagai "wong cilik" (orang kecil) terhadap level masyarakat di atas desa (Scott 1981).

Koentjaraningrat (1990) meninjau dinamika masyarakat petani dan mengakui terdapatnya berbagai tipe masyarakat yang hidup di desa terpencil, yaitu : (1) sebagai masyarakat dengan struktur social yang sangat sederhana, hidup dari kebun kebun ubi dan keladi yang dikombinasikan dengan berburu dan meramu (ada pengaruh zending kristen); (2) masyarakat yang hidup dalam desa yang berhubungan dengan kota kecil yang dibangun kolonial Belanda, yang agak kompleks, hidup dari bercocok tanam padi di ladang atau sawah (misi dan zending Kristen); (3) petani yang hidup dari bercocok tanam padi di sawah atau ladang, berhubungan dengan kota kecil yang pernah menjadi pusat pemerintahan kolonial Belanda (pengaruh budaya Islam mulai kuat); (4) petani yang hidup dari bercocok tanam padi di sawah, yang berhubungan dengan kota bekas pusat kerajaan pribumi dan administrasi Belanda (pengaruh Hindu Islam dan Kolonial Belanda); (5) masyarakat perkotaan yang berperan sebagai pusat pemerintahan di mana sektor industri masih lemah disebut tipe masyarakat dan kebudayaan kota kecil; dan (6) masyarakat dan kebudayaan kota metropolitan di mana sektor industri sudah maju.

Berbagai pengertian yang dikemukakan dalam upaya mendefinisikan “petani” pada dasarnya secara teoritis tidak berbeda satu sama lain. Hal ini terkait dengan maksud untuk saling menyempurnakan, tergantung dari berbagai sisi dan perspektif mereka masing-masing. Kajian yang diperlukan adalah mengenai perubahan pola-pola hubungan interaksi, institusi dan sebagainya yang dialami oleh masyarakat petani di sepanjang sejarah. Pola pertanian dari subsisten ke pola modern telah menyebabkan orientasi pertanian ke arah komersil (pasar). Salah satunya berkembangnya pertanian hortikultura (petani sayur-sayuran). Di sini pertaniannya membutuh modal yang begitu besar dengan masa panen yang relatif singkat sehingga perputaran uang yang begitu besar terjadi pada pertanian hortikultura. Hal ini mengakibatkan perilaku konsumtif terjadi seiring berkembangnya pasar sebagai pusat ekonomi masyarakat menjadi pasar modern.

2. Pasar sebagai Pusat Transaksi Ekonomi bagi Petani Sayur

Pasar merupakan suatu lembaga yang penting dan merupakan salah satu penggerak dinamika kehidupan sosial-ekonomi dalam ekonomi pasar. Berfungsinya lembaga pasar tersebut sebagai institusi ekonomi tidak terlepas dari aktifitas yang dilakukan oleh berbagai pihak (Damsar 1997:10). Pasar sebagai institusi ekonomi, tidak terlepas dari berbagai aktivitas yang dilakukan oleh pedagang dan pembeli. Di dalam pandangan ekonomi klasik seperti Adam Smith, pasar dilihat bersinonim dengan tempat berjualan (*market place*) maupun sebagai suatu daerah geografis tertentu (Damsar 2005:4). Berjalannya sebuah pasar sangat ditentukan oleh berbagai aktor yang terlibat di dalam pasar tersebut. Aktor di dalam pasar tidaklah homogen. Oleh sebab itu tipologinya juga berbeda pada jenis tingkat perkembangan serta lingkungan sosial budaya pasar (Damsar 2005:54-55). Ekonomi pasar tersebut, menurut Polanyi (1957:68), merupakan suatu sistem ekonomi yang dikontrol, diatur, dan diarahkan oleh pasar. Bahkan peraturan dalam produksi dan distribusi barang dipercayakan kepada mekanisme pasar tersebut (dalam Damsar 1997:84).

Berbeda dengan makna yang diberikan oleh ahli ekonomi, para sosiolog memberikan makna yang lain terhadap pasar. Pasar tidak hanya dipandang sebagai penentu harga, tetapi juga sebagai sebuah tempat yang memiliki

makna sosial-ekonomi, budaya dan politik yang membentuk sebuah relasi sosial. Selain itu sosiologi juga memandang pasar sebagai fenomena sosial yang kompleks dengan berbagai macam perangkatnya. Pasar dapat dipandang dari sudut yang beragam misalnya pasar merupakan suatu struktur yang padat dengan jaringan sosial atau yang penuh dengan konflik dan persaingan (Damsar 2005:5).

Perkembangan bentuk pasar sejalan dan berkaitan erat dengan pola kehidupan masyarakat. Seiring dengan kemajuan zaman, pola konsumsi masyarakat juga mengalami kemajuan. Bagian konsumsi yang lebih besar adalah konsumsi simbol, yang melekat pada pertumbuhan komoditas-kebudayaan dan penciptaan gaya hidup menjadi persoalan selera dan gaya ketimbang soal otoritas budaya otentik yang terbangun secara sosial. Gaya tidak terhambat oleh standar formal atau hukum tak tertulis, strata sosial melainkan beroperasi di dalam dunia komoditas yang mengacu kepada dirinya sendiri (Feasterstone 2005:31).

Pasar telah dideskripsikan dalam sejumlah fenomena yang berbeda dan memiliki perjalanan semantik yang panjang. Istilah pasar pada awalnya berasal dari bahasa latin '*mercatus*', yang berarti berdagang atau tempat berdagang. Ada tiga makna yang berbeda di dalam pengertian tersebut : (1) pasar dalam artian secara fisik; (2) dimaksudkan sebagai tempat untuk mengumpulkan; (3) hak atau ketentuan yang legal tentang suatu pertemuan pada suatu *marketplace*. Dikatakan bahwa pasar pada abad ke -16 mulai digunakan di dalam pengertian 'membeli dan menjual secara umum' juga diartikan sebagai penjualan (interaksi pertukaran) yang dikontrol oleh *demand* dan *supply* (Swedberg dalam Zuzmelia 2004: 24).

Pada masyarakat pedesaan khususnya petani sayur, pasar merupakan pusat moneterisasi (perputaran uang) di mana pasar bukan hanya dipandang sebagai pusat jual beli tetapi juga pusat gaya hidup (*lifestyle*) dan juga perilaku konsumtif. Akibatnya budaya konsumerisme menjalar ke pedesaan yang sebenarnya identik pada masyarakat perkotaan, sehingga mempengaruhi berbagai aspek kehidupannya.

3. Gaya hidup dan Budaya Konsumerime

Istilah "gaya hidup" (*lifestyle*) sekarang ini kabur. Sementara istilah ini memiliki arti sosiologis yang lebih terbatas dengan merujuk pada gaya hidup

khas dari berbagai kelompok status tertentu (Weber 1968, Sobel 1982, Rojek 1985). Dalam budaya konsumen kontemporer istilah ini mengkonotasikan individualitas, ekspresi-diri, serta kesadaran-diri yang stilistik. Tubuh, busana, bicara, hiburan saat waktu luang, pilihan makanan dan minuman, rumah, kendaraan, pilihan liburan, dan seterusnya dipandang sebagai indikator dari individualitas selera serta rasa gaya dari pemilik atau konsumen. Berbeda dengan penyebutan tahun 1950-an sebagai era konformisme kelabu, masa ketika terjadinya konsumsi *massa*, perubahan dalam teknik produksi, segmentasi pasar serta tuntutan konsumen akan berbagai macam produk, seringkali dipandang sebagai mengakibatkan munculnya berbagai pilihan yang mungkin (yang mana manajemen itu sendiri menjadi suatu bentuk seni) tidak hanya bagi kawula muda generasi post-1960-an, tetapi terlebih pada usia menengah dan lanjut (Featherstone 2008:198).

Gaya hidup saat ini bukan hanya diikuti oleh artis-artis, orang-orang metropolis saja tetapi sudah merambah sampai pelosok-pelosok daerah. Bukan hanya dimiliki oleh masyarakat dengan sosial yang tinggi, namun hampir semua masyarakat mempunyai kesempatan untuk mendaki tangga sosial. Terjadi universalitas simbol-simbol status yang bukan hanya berdasarkan jenis benda yang harus dimiliki, tetapi lebih spesifik lagi adalah mereknya.

Menurut Baudrillard (dalam Featherstone 2008:200) dalam masyarakat konsumsi orang tidak hanya mengonsumsi barang, tetapi juga jasa dan hubungan antarmanusia. Masyarakat konsumsi diidentikkan dengan masyarakat pertumbuhan yang dalam prosesnya merupakan lingkaran setan pertumbuhan yang dihubungkan dengan pemborosan. Terkait konteks tersebut, pandangan moral tentang pemborosan sebagai disfungsi diambil kembali menurut fungsi-fungsi yang sebenarnya. Secara moral, pemborosan adalah bentuk perbuatan kesia-siaan. Namun dalam siklus pertumbuhan masyarakat yang merupakan lingkaran setan, pemborosan menjadi logis, yaitu sebagai penyeimbang kesenjangan sosial antara kelas dominan dengan kelas bawah. Pemborosan dalam kaitannya dengan perilaku konsumen merupakan bagian dari gaya hidup dan budaya konsumerisme yang dipicu oleh cepatnya pergantian mode dalam berbagai barang dan kebutuhan hidup masyarakat konsumsi.

Penawaran barang-barang hasil produksi melalui iklan di media massa menggeneralisasikan proses simulasi dan sintesis kombinasi berbagai model yang berhubungan dengan pertukaran simbol. Simulasi sengaja

dilakukan untuk menciptakan kebutuhan masyarakat. Hubungan personal dalam interaksi sosial dan kepedulian sosial disimulasikan, dipaksakan dan dibirokratisasikan. Hubungan sosial seperti inilah yang membedakan antara masyarakat konsumsi dalam era postmodern dengan masyarakat primitif. Relasi personal dalam masyarakat primitif bersifat resiprokal (timbang-balik) dan alamiah. Hal ini yang membedakan dengan masyarakat konsumsi, akibatnya relasi personal masyarakat konsumsi bersifat emosional (Baudrillard dalam Featherstone 2008:209).

Konsumsi terkait dengan hasrat atau keinginan individu maupun kolektif terhadap suatu objek sebagaimana komentar Ritzer berikut terhadap pandangan Baudrillard tentang konsumsi. Bagi Boudrillard (dalam Featherstone 2008:229), konsumsi bukan sekedar nafsu untuk membeli berbagai komoditas, satu fungsi kenikmatan, satu konsumsi objek. Konsumsi berada dalam satu tatanan pemaknaan pada satu "*panoply*" objek; satu sistem, atau kode, tanda; satu tatanan manipulasi tanda; manipulasi objek sebagai tanda; satu sistem pertukaran ide komunikasi (seperti bahasa); satu sistem pertukaran (seperti kekerabatan primitif); satu moralitas, yaitu satu sistem pertukaran ideologis; produksi perbedaan; satu generalisasi proses *fashion* secara kombinatif; menciptakan isolasi dan mengindividu; satu pengekang secara bawah sadar, baik dari sistem tanda dan dari sistem sosio-ekonomiko-politik; dan satu logika sosial.

Dengan menggunakan istilah 'budaya konsumen', kita harus menekankan bahwa dunia benda serta prinsip-prinsip strukturnya merupakan hal yang terpenting dalam memahami masyarakat kontemporer. Ini melibatkan dua fokus: pertama, pada dimensi budaya dari ekonomi, simbolisasi serta pemakaian benda-benda material sebagaimana 'para komunikator' tidak sekedar menggunakannya; dan kedua pada ekonomi benda-benda budaya, prinsip-prinsip pasar yaitu penyediaan, permintaan, penumpukan modal, persaingan, serta monopolisasi yang beroperasi dalam gaya hidup, benda-benda dan komoditas budaya (Featherstone 2008:201).

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsumsi bersifat multi dimensi, sebagai integrasi sosial yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, baik material, spritual, jasmani, maupun rohani. Bahkan konsumsi dapat bersifat semu atau palsu. Adanya media massa dan berkembangnya pasar merupakan faktor utama yang menyebabkan terjadinya budaya konsumerisme baik di perkotaan hingga di pedesaan. Media massa terutama media elektronik

(TV, radio, dan lain-lain), telah dimanfaatkan oleh para pengusaha untuk memasarkan produknya dengan berbagai cara agar masyarakat mau membeli atau menggunakan produknya. Akibatnya masyarakat pun terpengaruh dari tayangan iklan tersebut dan mengenyampingkan akal sehat dalam membeli atau menggunakan suatu produk. Tayangan iklan yang ada di media massa telah mengabaikan tanggung jawab moral dan sosial di masyarakat sehingga menyebabkan jurang pemisah dan gejolak sosial antara si kaya dan si miskin yang ada di lingkungannya.

Berdirinya pasar modern seperti mal juga merupakan salah satu faktor munculnya budaya konsumerisme di pedesaan. Mal menjadi wadah bagi investor asing untuk menanamkan modal di sana, dan memasukan barang-barang dari luar yang menarik untuk dijual dan dipakai oleh masyarakat kita sendiri, sehingga kita terlena akan barang-barang dari luar dan tergiur untuk membeli atau memakai tanpa memandang lagi fungsinya. Mal yang identik pada masyarakat perkotaan menjadi indikator gaya hidup masyarakat modern. Ini menjadikan masyarakat pedesaan khususnya masyarakat petani sayur untuk menunjukkan bahwa mereka juga tidak tertinggal dari masyarakat di perkotaan. Akibatnya mereka cenderung melakukan konsumerisme guna menunjukkan status sosialnya yang diakibatkan oleh pengaruh iklan di media massa dan pasar sebagai penyedia barang-barang konsumtif yang dipromosikan oleh media massa itu sendiri.

4. Perilaku Keagamaan

Perilaku (*behavior*) adalah segala tindakan yang dilakukan oleh organisme. Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsang atau lingkungan. Menurut Hasan Langgulung dalam bukunya, beberapa pemikiran tentang pendidikan Islam mengatakan bahwa tingkah laku adalah segala aktivitas seseorang yang dapat diamati.

Beragama berasal dari dasar kata agama dan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu dari akar kata “a” yang berarti tidak, dan gama berarti kacau atau kocar-kacir. Dengan demikian agama dapat berarti tidak kacau atau tidak kocar-kacir. Pengertian serupa ini tampak sejalan dengan akal, karena dilihat dari segi peranan yang dimainkannya, agama dapat memberikan pedoman hidup bagi manusia agar memperoleh ketenteraman, keteraturan, kedamaian dan jauh dari kekacauan dalam hidupnya.

Menurut Ahmad Tafsir, beragama adalah masalah sikap. Di dalam Islam, sikap beragama itu intinya adalah iman. Jadi yang dimaksud beragama pada intinya adalah beriman. Jiwa beragama atau perilaku beragama merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang merefleksikan ke dalam peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat *hablumminAllah* maupun *hablumminannas*.

Dengan demikian perilaku beragama adalah segala aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang berkaitan dengan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Dengan kata lain, tingkah laku atas norma-norma, nilai atau ajaran dan doktrin-doktrin agama yang dianutnya. Dalam ajaran Islam, perilaku agama merupakan perilaku yang didasarkan atas nilai-nilai agama Islam, baik yang bersifat vertikal maupun yang bersifat horizontal.

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Menurut Glock dan Stark (Robertson 1998), ada lima macam dimensi keberagamaan. Pertama, dimensi keyakinan. Dimensi ini berisi pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tertentu. Kedua, dimensi praktik agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Ketiga, dimensi penghayatan. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural). Keempat, dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Kelima, dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Dari kelima dimensi tersebut di atas, dimensi tersebut merupakan kaitan antara iman, ilmu dan amal. Dimensi keyakinan merupakan cakupan dari aspek iman, dimensi pengetahuan agama merupakan cakupan dari aspek ilmu, dan dimensi pengalaman merupakan cakupan dari aspek amal. Kemudian dari aspek amal terbagi menjadi dua yaitu amal yang langsung berhubungan dengan Pencipta contohnya shalat, puasa, haji dan sebagainya dan amal yang berhubungan dengan manusia atau mu'amalah seperti berbuat baik terhadap tetangga, menghormati kedua orang tua dan lain-lain.

B. Landasan Teori

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma definisi sosial dipelopori oleh Weber, yang mengartikan sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial 'penuh arti' dan yang dimaksud dengan tindakan sosial adalah tindakan-tindakan sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti bagi dirinya dan diarahkan pada orang lain (Suprayogo dan Tobroni, 2001:86). Adapun teori-teori yang terdapat dalam paradigma ini antara lain: teori interaksionisme simbolik dan teori fenomenologi (Ritzer 2002:49).

Teori yang digunakan dalam permasalahannya di penelitian ini lebih difokuskan dalam teori interaksionisme simbolik. Menurut teori ini, manusia merupakan makhluk sosial yang saling berinteraksi dan menginterpretasikan (saling menafsirkan) masing-masing tindakan mereka berdasarkan pemakaian simbol-simbol.

Tindakan manusia penuh dengan penafsiran dan pengertian. Blumer lebih menekankan bahwa tindakan yang diselaraskan oleh struktur sosial sebagai tindakan bersama. Setiap tindakan tersebut berjalan dengan prosesusual dan masing-masing saling berkaitan dengan tindakan prosesusual dari orang lain (Poloma 1994: 264-265). Seperti halnya dalam melakukan tindakan konsumtif (pemakaian secara berlebih-lebihan) dengan membeli barang-barang yang diperuntukan sebagai prestis (gengsi) tindakan individu dengan simbol seperti, ponsel bermerek, mobil mewah, barang elektronik, dan lain-lain. Hal tersebut merupakan tindakan individu dengan simbol-simbol tersebut. Bagi mereka simbol-simbol tersebut memberikan makna yang membuat manusia itu lebih bernilai lebih (berharga) yang hanya mengedepankan status sosial dan gengsi dilingkungannya. Orang yang menggunakan simbol itu ketika ia berinteraksi dengan orang lain dan berharap agar orang lain itu memberikan respons

berupa perilaku atau citra sesuai dengan pemaknaan karena manusia itu aktif dan berpikiran kreatif dalam menentukan arah sendiri serta berinteraksi dengan orang lain.

Seperti yang dikemukakan oleh Blumer (Ritzer 2002:61) istilah interaksionisme simbolik yang menunjukkan kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Interaksi antar individu disertai pemakaian simbol-simbol, interpretasi (memaknai) dengan saling berusaha untuk memahami maksud dari tindakan masing-masing. Dari sini ia menyatukan apa yang ia lihat dengan objek-objek yang ia ketahui. Mencoba mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana ia menafsirkan tindakan tersebut. Proses komunikasi yang sedang berjalan di mana individu mengetahui sesuatu member makna dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut.

Dalam proses interaksi manusia itu bukan suatu proses di mana adanya stimulus secara otomatis dan langsung menimbulkan tanggapan atau respon. Tetapi antar stimulus yang diterima dan respon yang terjadi sesudahnya diantara oleh proses interpretasi oleh si aktor yakni proses berpikir yang merupakan kemampuan khas yang dimiliki manusia (Ritzer 2002:61). Orang tidak hanya berinteraksi dengan orang lain saja tetapi secara simbolis dia juga berinteraksi dengan dirinya sendiri (Poloma 1994:260). Individu dikelilingi oleh lingkungan yang sering ia lihat dengan adanya simbol-simbol seperti penggunaan perhiasan, pemakaian ponsel canggih yang tidak sesuai fungsi, serta pembelian kendaraan bermotor (mobil mewah, motor) yang menunjukkan identitas sosial atau status sosial merupakan cara mereka berinteraksi dan berkomunikasi.

Teori interaksi simbolik menghasilkan banyak pengalaman yang mendalam atas tindakan-tindakan dalam pergaulatan kehidupan sosial sehari-hari yang dialami individu dalam interaksinya (Soeprapto 2001:71-72).

C. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang pernah dilakukan di antaranya skripsi Siti Musfiroh, yang menjelaskan bagaimana hasil perkebunan dari kelapa sawit mempengaruhi taraf hidup petani yang ada di desa Suka Maju, Kecamatan

Singingi Ilir, Kabupaten Kuatan Singingi, Riau yang menyebabkan semakin meningkatnya perilaku konsumerisme yang dilakukan petani kelapa sawit.

Serta skripsi Marthalia Malahayati yang menjelaskan bagaimana perilaku konsumtif di kalangan petani tembakau di Kabupaten Pemekasan merupakan hal yang biasa dilakukan oleh masyarakat tersebut hanya menunjukkan *Prestise* (status sosial) di lingkungan sosialnya.



Bab III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif yang membuat deskripsi kegiatan dari gejala-gejala sosial secara sewajarnya (alamiah). Penelitian ini lebih banyak menggunakan cara berpikir induktif berdasarkan data-data yang diperoleh langsung dari lapangan. Teori yang dibahas dalam studi pustaka berfungsi sebagai pembimbing dalam penelitian agar tidak salah arah.

Metode kualitatif ini dipakai karena mampu menemukan gejala sosial dari subjek, definisi situasi tersebut meliputi perilaku, motif subjek, perasaan dan emosi-emosi dari orang-orang yang diamati. Keuntungan lainnya adalah penelitian kualitatif ini adalah peningkatan pemahaman penelitian terhadap cara subjek dan menginterpretasikan kehidupannya, karena berhubungan dengan subjek dan dunianya sendiri bukan dalam dunia yang diciptakan oleh peneliti (Chadwick 1991;239).

Pendekatan penelitian kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa tingkah laku manusia dalam situasi tertentu (Criticer 1995;54). Begitu pula dengan penelitian mengenai bagaimana petani sayur mengalami pergeseran gaya hidup dan perubahann perilaku di tengah budaya konsumerisme, yang juga menggunakan tipe penelitian deskriptif karena pada prinsipnya permasalahan ini akan dikupas sedemikian rupa untuk mendapatkan hasil yang lebih baik sesuai dengan tujuan penelitian.

B. Definisi Konsep dan Definisi Operasional

Untuk lebih memudahkan pendiskripsian data dan menganalisisnya maka akan dijelaskan beberapa definisi konseptual, definisi operasional, dan gejala-gejala penelitian yang digunakan dalam tabel berikut ini :

Tabel 1 Definisi operasional dan indikator

No	Aspek Penelitian	Definisi konsep	Definisi Operasional	Teknik
1.	Budaya konsumerisme	Paham untuk hidup secara konsumtif, sehingga orang yang konsumtif dapat dikatakan tidak lagi mempertimbangkan fungsi atau kegunaan ketika membeli barang melainkan mempertimbangkan prestise yang melekat pada barang tersebut.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Faktor lingkungan ✓ Budaya ✓ Pengaruh pribadi ✓ Pengaruh lingkungan ✓ Pengaruh keluarga 	Wawancara & observasi
2.	Perubahan perilaku dan gaya hidup	Pola kehidupan individu yang bersangkutan yang tercermin dalam kegiatan, minat, sikap, perilaku dan pendapatnya.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Memilih lokasi belanja ✓ Penampilan diri ✓ Konsumsi makanan ✓ Media komunikasi ✓ <i>Fashion</i> ✓ Keinginan barang yang disukai ✓ Pertimbangan dalam membeli barang. 	Wawancara & observasi

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui, wawancara, observasi, dokumentasi, kajian pustaka yang kesemuanya saling mendukung dan melengkapi, antara lain:

1. Wawancara

Wawancara yang dilakukan pada petani sayur umumnya, bebas, dan terbuka. Wawancara bebas tersebut dicatat dan sebagian direkam dengan menggunakan *tape recorder*. Untuk tidak menghilangkan makna data wawancara dari informan, sengaja informan mencantumkan hampir keseluruhan hasil wawancara pada uraian data.

Hal ini ditujukan supaya terlihat nyata bergulirnya pemikiran-pemikiran informan sesungguhnya. Sehingga data dengan sendirinya berbicara atau mengungkapkan apa adanya. Juga untuk menunjang tinggi perspektif emik dan entrik pada penelitian kualitatif.

2. Observasi

Observasi nonpartisipan, merupakan cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan tingkah laku orang lain dalam suatu keadaan di lingkungan yang diamati.

Teknik observasi ini digunakan oleh peneliti saat melihat perilaku sosial masyarakat petani sayur yang ada di Desa Kerinjing dalam lingkungan sosialnya dan sebagai *cross check* dari jawaban wawancara yang telah dijawab oleh informan.

3. Dokumentasi

Teknik ini dilakukan oleh penulis dengan cara mengumpulkan bahan tertulis atau benda-benda yang berkaitan dengan permasalahannya yang dikaji seperti arsip, brosur, berita-berita di tabloid, dan sebagainya.

4. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Kerinjing yang bermata pencarian sebagai petani sayur dan telah menetap di sana. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan *teknik cluster random sampling*, adapun besar jumlah informan tidak dibatasi, tetapi berhenti setelah masalah terjawab.

5. Proses Pengolahan Data

Pada mulanya peneliti mendata terlebih dahulu berapa jumlah masyarakat yang tinggal menetap di Desa Kerinjing khususnya yang bermata pencarian sebagai petani. Setelah data diperoleh dan telah ditentukan berapa persen (%) informan yang akan diambil sebagai sampel, kemudian peneliti dapat menyebarkan angket yang telah dibuat kepada informan. Dari sekian banyak informan yang didapat, peneliti mengambil sebagian dari mereka yang dianggap menarik untuk diwawancarai.

Setelah penelitian dan data yang dibutuhkan telah terkumpul, pertama-tama penulis memasukkan data mentah ke dalam rekapitulasi data kemudian data tersebut dimasukkan ke dalam tabel koding. Dari pengkodean tersebut maka dapat dianalisis dengan menggunakan tabel tunggal dan tabulasi silang.

6. Teknik Analisis Data

Setelah memperoleh data dari lapangan, kemudian data dianalisis dengan memakai analisis deskriptif. Pada tahap pertama data dimasukkan ke dalam tabel tunggal sesuai dengan pendekatan pada tiap variabel kemudian akan dianalisis lebih lanjut dengan memakai tabulasi silang.

Data penyilangan tersebut peneliti dapat menggambarkan fenomena konsumerisme yang terjadi pada masyarakat petani sayur, bagaimana perubahan perilaku dan gaya hidupnya. Untuk melihat itu peneliti melihat berdasarkan persentase pada masing-masing bagian tabel silang tersebut.

7. Limitasi Data

Kesulitan yang ditemukan peneliti dalam pengambilan data adalah sulitnya mewawancarai informan khususnya petani yang sering kerja dari pagi hingga sore sehingga peneliti mengalami kesulitan dalam mewawancarnya. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti memberikan kuesioner kepada informan tersebut dan selama melakukan penelitian ini peneliti menggunakan waktu santai mereka (hari Senin) karena pada waktu itu mereka akan pergi ke kalangan (pasar yang ada tiap hari Senin dalam seminggu).

Selain itu peneliti lebih mencoba mendekati informan dengan cara mengamati perilaku sosial petani dalam kehidupan masyarakatnya dan memperluas

informasi yang didapat dari daftar pertanyaan (kuesioner) yang diberikan tadi. Waktu wawancara ditentukan dengan persetujuan antara peneliti dengan informan yang bersangkutan.



Bab IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi, Keadaan Alam, Penduduk, Sosial Budaya dan Agama

1. Lokasi, dan Keadaan Alam

Desa Kerinjing merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Dempo Utara, Kota Pagar Alam. Secara geografis kota Pagar Alam berada pada posisi 4° Lintang Selatan (LS) dan 103° 15' Bujur Timur (BT). Sebagai salah satu Kota di Provinsi Sumatera Selatan, Pagar Alam terletak sekitar 298 km dari Kota Palembang (ibu kota provinsi) serta berjarak 60 km di sebelah Barat Daya dari Kabupaten Lahat.

Kota Pagar Alam berada di dataran tinggi yang sejuk, aktifitas ekonomi dan perdagangan sangat ditentukan oleh sektor pertanian dan perkebunan serta sektor pariwisata. Sektor-sektor tersebut diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, oleh sebab itu dukungan kualitas pembangunan prasarana dan sarana seperti, air bersih, pengolahan sampah, pengolahan air limbah, perlu ditingkatkan karena Pagar Alam merupakan kota tujuan wisata. Peningkatan status administrasi sebagai kota sejak tahun 2001 mendorong Pagar Alam berperan lebih besar bagi wilayah sekitarnya. Sebagai kota dengan sifat agropolitan dan pariwisata, Pagar Alam merupakan kota pusat pengembangan lokal bagi kegiatan perdagangan, pertanian, perkebunan dan pariwisata. Dengan demikian pengembangan aksesibilitas dan jaringan prasarana akan memberikan dampak bagi Pagar Alam dan daerah-daerah di sekitarnya.

Kota Pagar Alam memiliki kawasan strategis kota yang terkait dengan sektor pariwisata dan agribisnis. Pengembangan infrastruktur kota diarahkan untuk mendorong peran sektor strategis tersebut selain juga menjaga kelestarian lingkungan yang menjadi andalan pariwisata alam Pagar Alam.

Kota Pagar Alam terdiri dari 5 kecamatan yaitu Kecamatan Pagar Alam Utara, Pagar Alam Selatan, Dempo Utara, Dempo Tengah, dan Dempo Selatan dengan seluas 633,66 km². Kecamatan dengan luas wilayah terbesar yaitu Kecamatan Dempo Selatan (239,08 km²) sedangkan kecamatan dengan luas terkecil yaitu Kecamatan Pagar Alam Utara (55,47 km²).

Tanaman kopi yang 90% berjenis robusta ini dihasilkan dari Kota Pagar Alam, merupakan hasil komoditas ekspor. Kopi telah menjadi andalan perekonomian kota. Selain itu juga Pagar Alam juga terkenal dengan daerah penghasil sayur-sayuran (hortikultura) yang sebagian besar dihasilkan di wilayah kecamatan Dempo Utara.

Desa Kerinjing merupakan salah satu desa penghasil sayur-sayuran yang ada di Kecamatan Dempo Utara. Struktur tanah yang berupa perbukitan sangat mendukung untuk usaha pertanian terutama pertanian sayur-sayuran (hortikultura). Desa Kerinjing yang dikelilingi perbukitan menjadikan desa ini memiliki panorama yang indah dan sejuk serta sangat dingin. Hal ini disebabkan letak Desa Kerinjing yang tinggi (259 meter di atas permukaan laut), bila dibandingkan dengan desa-desa yang lain. Selain itu Desa Kerinjing memiliki danau yang dikenal dengan Danau Tebat Besak. Danau ini masih sangat alami dan indah belum dikelola dan dikembangkan sebagai objek wisata andalan kota Pagar Alam. Danau Tebat Besak hanya dijadikan oleh warga sebagai tempat untuk sekedar memancing.

Akses jalan yang sangat baik serta jarak Desa Kerinjing ke pusat kota yang relatif dekat (± 15 km dari pusat kota), sangat mendukung aktivitas kegiatan ekonomi pertanian masyarakat tersebut. Apalagi sarana transportasi di Desa Kerinjing seperti mobil angkot dan tukang ojek cukup lancer, serta hampir sebagian besar warga memiliki kendaraan bermotor sehingga mobilitas warga Desa Kerinjing lebih cepat menuju ke pusat kota terutama pasar.

Akses jalan dan sarana transportasi yang baik mempermudah petani sayur untuk memasarkan hasil pertaniannya ke pasar apalagi para toke sayur tidak susah payah untuk datang memborong hasil pertanian sayur-sayuran dari petani. Hal ini sangat menguntungkan para petani dalam menjual atau

memasarkan hasil pertaniannya. Adapun pasar tradisional yang ada di Desa Kerinjing yaitu Pasar Kalangan yang ada setiap hari Senin dalam seminggu. Walaupun akses ke pasar cukup dekat tetapi Pasar Kalangan tetap diminati oleh warga setempat. Hal ini disebabkan harga barang pasar Kalangan hampir sama dengan harga di pasar modern walaupun barang-barang yang tersedia di Pasar Kalangan tidak lengkap dan terbatas bila dibandingkan dengan pasar di pusat kota.

Meskipun di Desa Kerinjing terdapat pasar tradisional yaitu Pasar Kalangan, mobilitas ekonomi masyarakat petani lebih banyak dihabiskan pada pasar yang terletak di pusat kota. Hal ini karena akses ke pusat kota sangat dekat (± 15 km), apalagi masyarakat petani sebagian besar memiliki kendaraan bermotor yang cukup di tempuh ± 10 menit dari Desa Kerinjing. Jarak Desa Kerinjing dengan pusat pemerintah ± 15 km. Adapun batas wilayah Desa Kerinjing adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara berbatasan dengan desa Gunung Agung;

Sebelah Selatan berbatasan dengan perkebunan teh Gunung Dempo;

Sebelah Barat berbatasan dengan desa Pulau Panas (Kabupaten Lahat);

Sebelah Timur berbatasan dengan Hutan Lindung Negara.

2. Penduduk

a. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Desa Kerinjing pada tahun 2010 yakni 919 jiwa terdiri dari 420 laki-laki dan 499 perempuan yang tersebar pada 3 rukun tetangga. Secara jelasnya keadaan penduduk ini dapat dirinci pada tabel berikut :

Tabel 2 Distribusi penduduk Desa Kerinjing berdasarkan umur dan jenis kelamin

Umur (Tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah (orang)	Persentase (%)
	Laki- Laki (orang)	Perempuan (orang)		
< 1 tahun	10	13	23	2.50
1-10 tahun	30	15	45	4.90

Tabel 2 Distribusi penduduk Desa Keringjing berdasarkan umur dan jenis kelamin (Lanjutan)

Umur (Tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah (orang)	Persentase (%)
	Laki- Laki (orang)	Perempuan (orang)		
11- 15 tahun	35	42	77	8.38
16-20 tahun	60	75	135	14.67
21-30 tahun	92	101	193	21.00
31-40 tahun	90	115	205	22.31
41-50 tahun	78	94	172	18.72
51-60 tahun	15	24	39	4.24
> 60tahun	10	20	30	3.26
Jumlah	420	499	919	100

Sumber: Profil Desa Keringjing 2011/2012

Berdasarkan tabel di atas, jumlah penduduk umur 0-15 tahun berjumlah 145 jiwa terdiri dari 75 laki-laki dan 70 perempuan. Selanjutnya penduduk yang berumur 16-30 tahun berjumlah 328 jiwa terdiri dari 152 laki-laki dan 176 perempuan, sedangkan yang berumur 31-50 tahun berjumlah 377 jiwa terdiri dari 93 laki-laki dan 209 perempuan, serta yang di atas 50 tahun berjumlah 69 jiwa terdiri dari 25 laki-laki dan 44 perempuan. Jumlah penduduk terbanyak adalah 31-50 tahun yaitu 377 jiwa terdiri dari 93 laki-laki dan 209 perempuan. Ini berarti penduduk di Desa Keringjing terbanyak di usia dewasa (produktif). Selanjutnya lebih jelas lagi untuk mengetahui persebaran penduduk di Desa Keringjing, maka tabel berikut ini merincikan jumlah penduduk berdasarkan rukun tetangga (RT) dan jumlah kepala keluarga (KK).

Tabel 3 Distribusi penduduk Desa Keringjing berdasarkan RT dan KK

No	Rukun Tetangga	Kepala Keluarga	Jumlah Penduduk
1.	I	22	225
2.	II	30	315
3.	III	33	379
	Jumlah	85	919

Sumber : Profil Desa Keringjing, 2011/2012

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa penduduk terbanyak adalah pada RT III, memiliki jumlah penduduk sebesar 379 jiwa dengan 33 kepala keluarga (KK). Selanjutnya diikuti oleh RT II dengan jumlah penduduk sebesar 315 jiwa dengan 30 kepala keluarga (KK), serta RT I dengan jumlah penduduk sebesar 225 jiwa dengan 22 kepala keluarga (KK). Ini berarti penyebaran penduduk di Desa Kerinjing hampir merata di setiap rukun tetangga (RT).

b. Mata Pencarian

Mata pencarian masyarakat Desa Kerinjing sebagian besar adalah petani sayur. Hal ini dipengaruhi oleh letaknya berupa perbukitan dan pegunungan yang cocok untuk daerah pertanian khususnya pertanian sayur-sayuran (hortikultura). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Mata pencarian penduduk Desa Kerinjing

No	Pekerjaan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Petani	415	92.84
2.	PNS/TNI-POLRI	5	1.12
3.	Guru	2	0.45
4.	Pedagang	20	4.47
5.	Jasa lainnya	5	1.12
	Jumlah	447	100

Sumber : Profil Desa Kerinjing 2011/2012

Dari data di atas, terlihat bahwa mata pencarian masyarakat Desa Kerinjing didominasi adalah petani. Masyarakat Desa Kerinjing lebih memilih pertanian sayur sayuran (hortikultura) dibandingkan kopi. Hal ini disebabkan karena pertanian sayur-sayuran (seperti kubis, sawi, cabai, dan kentang) lebih menghasilkan dan masa panen lebih singkat (dalam kurun waktu 3-4 bulan) bila dibandingkan dengan kopi. Akibatnya banyak lahan perkebunan kopi dijadikan lahan pertanian sayur-sayuran. Bahkan daerah hutan perbukitan yang berfungsi sebagai penahan longsor-pun dijadikan lahan pertanian sehingga eksploitasi lahan pertanian tersebut bisa merusak ekosistem dan ekologi daerah setempat yang bisa membahayakan sewaktu-waktu terjadi longsor atau banjir bandang.

Adanya kegiatan ekonomi dan perputaran uang di daerah ini menyebabkan pembagian kerja antara ayah dan ibu hampir sama, walaupun ayah sebagai pemimpin rumah tangga tetap menjalankan fungsinya sebagai pencari nafkah utama. Ibu selain mengerjakan tugasnya sebagai ibu rumah tangga juga ikut membantu ayah menggarap lahan pertanian dari pembibitan, pemupukan sampai masa panen tiba. Terkadang pula ibu ikut *temalam* (menginap) bersama ayah di pondok untuk menjaga tanamannya agar tidak diganggu oleh binatang seperti (babi, kambing, dan sapi) yang bisa merusak dan menggagalkan panen tanaman sayur-sayurannya.

Anak-anak yang cukup dewasa juga turut andil membantu kedua orang tuanya walaupun tugasnya tidak lebih berat dari kedua orang tuanya seperti mencangkul, penyemaian bibit, pemupukan atau *memancung* (memanen sayur-sayuran). Akibat kebiasaan anak-anak membantu kedua orang mencari nafkah terkadang anak lupa tentang tugas utamanya yaitu belajar. Akibatnya banyak ditemukan putus sekolah karena sibuk membantu kedua orang tuanya sebagai petani.

c. Pendidikan

Umumnya masyarakat Desa Kerinjing telah memperoleh pendidikan minimal (SD). Hal ini bisa dilihat mereka sudah bisa membaca dan menulis. Kemudian kondisi ini didukung dengan adanya sarana pendidikan berupa sekolah dasar yaitu SDN 34 Kerinjing. Untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya (SMP dan SMA) yang terletak di Desa Bumi Agung, mereka tidak perlu jauh-jauh mengaksesnya karena tempatnya sangat dekat hanya berjarak 9 km dari Desa Kerinjing. Sedangkan Perguruan Tinggi (seperti STKIP Pagar Alam atau STIE Lembah Dempo), mereka juga bisa mengaksesnya di pusat kota yang jaraknya hanya 15 km dari desa setempat. Walau sarana pendidikan sudah sangat memadai, masyarakat Desa Kerinjing rata-rata hanya menamatkan sekolah dasar (SD). Mereka kurang berminat untuk melanjutkan ke tingkat SLTP, SMU, apalagi Perguruan Tinggi (PT).

Dari hasil wawancara informan sebagian besar mereka tidak berkeinginan untuk bersekolah tinggi karena pendidikan tidak dapat memberikan jaminan untuk bekerja secara layak. Pasalnya, terkadang untuk bekerja di instansi pemerintahan harus menyediakan dana tambahan sebagai “uang pelicin”. Jika tidak memiliki uang menurut mereka jangan berharap banyak untuk

dapat memperoleh pekerjaan meskipun sudah sarjana. Hal ini diperkuat oleh keterangan informan berikut :

“Kandek ape sekolah sampai sarjana, ujung-ujungnya masih nak beduit pule jadi PNS, Lagian dengan bertani la pacak ngidupi keluarga”. (ST. 40 tahun, petani)

“Untuk apa sekolah sampai sarjana, ujung-ujungnya masih menyogok juga jadi PNS, lagian dengan bertani bisa menghidupi keluarga”.

Dengan kondisi seperti itu, mereka beranggapan bahwa sekolah tidak dapat memberi jaminan terhadap masa depan anak-anak mereka, sehingga sekolah sudah dianggap cukup apabila sudah bisa membaca dan menulis. Untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan masyarakat Desa Kerinjing dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 5 Tingkat pendidikan masyarakat Desa Kerinjing

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Belum sekolah	65	7,07
2.	Tidak tamat SD	324	35,26
3.	Tamat SD	320	34,82
4.	Tamat SLTP	90	9,79
5.	Tamat SMA	110	11,97
6.	Tamat PT	10	1,09
	Jumlah	919	100

Sumber : Profil Desa Kerinjing, 2011/2012

Selanjutnya, realitas yang berkembang di kalangan masyarakat Desa Kerinjing yaitu, mereka kurang berminat untuk melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi akibat dari rendahnya kesadaran dan pemikiran kedua orang tuanya tentang pentingnya pendidikan untuk masa depan anak-anaknya. Konsekuensinya adalah sumber daya alam yang melimpah tidak dikelola dengan maksimal dikarenakan sumber daya manusianya yang rendah. Ini juga mempengaruhi sikap dan perilaku serta keadaan ekonomi masyarakat setempat. Mereka tidak berpikir secara intelektual atau logis tentang menyikapi hal-hal terutama masalah ekonomi baik pengeluaran ataupun anggaran untuk kebutuhan keluarganya. Ini bisa dilihat ketika masa panen

tiba, masyarakat hampir sebagian besar mengeluarkan uang dari hasil panen sayur-sayuran untuk hal-hal yang bersifat pemborosan (kunsuftif), tidak mementingkan kebutuhan terdahulu tetapi lebih mementingkan keinginan (seperti membeli perabotan rumah tangga, membeli kendaraan bermotor, atau barang elektronik yang sebelumnya sudah ada).

3. Sosial Budaya Masyarakat Desa Keringjing

a. Sejarah Penyebaran Penduduk

Masyarakat Desa Keringjing merupakan suku Besemah. Nama Pasemah yang kini dikenal sebetulnya adalah lebih karena kesalahan pengucapan orang Belanda, demikian menurut Mohammad Saman seorang budayawan dan sesepuh di sana. Adapun pengucapan yang benar adalah Besemah sebagaimana masih digunakan oleh penduduk yang bermukim di sana. Namun yang kini lebih dikenal adalah nama Pasemah. Konon, munculnya nama Besemah adalah karena keterkejutan puyang Atong Bungsumanakala melihat banyak ikan “*Semah*” di sebuah sungai yang mengalir di lembah Dempo, yang terucap oleh puyang tersebut kemudian adalah “*Be-semah*” yang berarti ada banyak ikan semah di sungai tersebut.

Hal ini juga tertulis dalam sebuah manuskrip kuno beraksara Latin berjudul Sejarah Pasemah yang tersimpan di perpustakaan nasional RI di Jakarta. Dalam manuskrip ini dikisahkan bahwa Atong Bungsu ke Palembang, Muara Lematang. Dia masuk dan memeriksa rimba yang kemudian dinamainya Paduraksa yang berarti “baru diperiksa”. Istrinya, yakni Putri Senantan Buway, setelah mencuci beras di sungai, pulang ke darat dengan membawa ikan semah. Maka tanah tersebut kemudian dinamakan oleh Atong Bungsu sebagai Tanah Pasemah. Atong Bungsu itulah yang dipercaya sebagai nenek moyang suku Pasemah. Menurut manuskrip di atas, puyang Pasemah ini adalah keturunan dari Majapahit. Ia adalah salah seorang anak dari delapan anak dari seorang raja di Majapahit yang berjulukan Ratu Sinuhun. Besemah adalah salah satu kelompok masyarakat tradisional yang kaya dengan nilai-nilai adat, tradisi, dan budaya yang sangat khas.

Seperti yang dijelaskan Mohammad Saman, masyarakat di tanah Pasemah sedari dulu sudah mempunyai tatanan dan aturan-aturan masyarakat yang bernama “*Lampik Empat, Merdike Duwe*” yakni, perwujudan demokrasi

murni yang muncul, berkembang, dan diterapkan sepenuhnya oleh semua komponen masyarakat setempat. Menurut Kamil Mahruf, Nanang Soetadji, dan Djohan Hanafiah, asal usul orang Besemah dimulai dengan kedatangan Atong Bungsu, yaitu nenek moyang orang Besemah Lampik Empat dari Hindia Muka untuk menetap di daerah ini. Saat kedatangan Atong Bungsu tersebut, ternyata sudah ada berdiam dua suku yang menempati daerah itu. Yakni, suku Penjalang dan suku Semidang. Untuk menjaga ketenteraman dan melindungi kepentingan mereka, pendatang dan kedua suku itu menyepakati perjanjian bersama. Intinya, di antara mereka sampai anak keturunannya, tidak akan mengganggu dalam segala hal.

Besemah, yang kini meliputi kota Pagar Alam (pusat Besemah), Kabupaten Lahat, sebagian Kabupaten Empat Lawang dan sebagian Kabupaten Muaraenim, Provinsi Sumatera Selatan, telah sejak lama memiliki lembaga adat, lembaga pemerintah adat, sekaligus merupakan lembaga hukum atau lembaga peradilan dan lembaga perwakilan atau permusyawaratan yang sangat demokratis. Nama lembaga tersebut adalah *Lampik Mpat Mardike Duwe*, kalau dialihbahasakan menjadi "*Lampik Empat Merdeka Dua*".

Namun sebagai istilah hukum *Lampik Mpat Mardike Duwe* tidak boleh dialihbahasakan, sama halnya dengan istilah *Dalihan Na Tolu* (dalam bahasa Batak) dan *Tigo Tungku Sajarangan* (dalam bahasa Minangkabau) tidak dialihbahasakan, cukup diberi keterangan atau penjelasan, atau diterangkan maknanya dengan bahasa yang dimengerti oleh umum. *Lampik Mpat Mardike Duwe* merupakan sistem sistem pemerintahan tradisional asli masyarakat Besemah sebelum diterapkannya pemerintahan marga oleh pemerintahan kolonial Belanda akhir abad ke-19

Pada era jagat Besemah, dusun-dusun, baik di dalam maupun di luar tanah Besemah, penduduknya berasal dari Juray Besemah, seperti Semende, Kisam, Kedurang, Padang-Guci, Kelam, Kinal, dan Luwas. Dengan terjadinya *Merubuh Sumbay* (terjadi sekitar awal abad ke-20), batasannya menjadi kabur dengan munculnya dusun-dusun teritorial akibat mobilitas penduduk dan modernisasi, ditambah lagi dengan adanya program transmigrasi. Begitu juga yang terjadi di Desa Kerinjing penduduknya sudah bercampur dengan suku lain seperti suku Jawa dan Sunda.

b. Agama

Penduduk Desa Kerinjing secara keseluruhan memeluk agama Islam dan dikenal sebagai masyarakat yang cukup taat memegang dan menjalankan agama. Adapun saran dan prasarana ibadah terdapat sebuah masjid yang cukup besar yaitu Masjid Al-Hikmah. Masjid ini terletak di tengah perbukitan pemukiman warga sehingga letaknya sangat tinggi bila dibandingkan dengan pemukiman warga yang ada di sekitarnya.

Masjid tersebut digunakan sebagai tempat menyelenggarakan kegiatan ibadah seperti, shalat berjamaah lima waktu, shalat Jum'at, hari raya besar (seperti Idul Fitri Idul Adha, I'sra Mira'j dan Maulud Nabi), pengajian bagi anak-anak serta kegiatan-kegiatan agama lainnya seperti pesantren kilat, halal bi halal pada hari lebaran. Selanjutnya masjid juga digunakan sebagai tempat musyawarah dan diskusi mengenai hal-hal yang berhubungan tentang pemberdayaan dan peningkatan ekonomi masyarakat petani.

c. Stratifikasi Sosial

Dalam pergaulan masyarakat Desa Kerinjing terdapat juga golongan masyarakat menurut fungsi yang diadatkan. Hal ini terefleksi dengan jelas pada pelaksanaan upacara adat, misalnya pada upacara perkawinan. Biasanya, golongan yang dihormati karena tuanya, kecendikawaannya, pengalamannya dan sebagainya mendapat tempat yang dihormati sedangkan golongan biasa cukup diberi kebebasan memilih tempat sendiri.

Golongan yang dihormati dalam masyarakat Desa Kerinjing umumnya terdiri dari kepala-kepala adat seperti pamong kelurahan, pamongpraja, para penghulu agama termasuk imam, khatib, guru-guru dan sebagainya. Dalam setiap upacara maka para pemuka masyarakat ini ditempatkan sebagai kepala majelis yang sudah diberi tanda seperti gelaran tikar, susunan hidangan makanan ataupun penempatan tanda adat. Bila akan membicarakan sesuatu berkenaan dengan adat, maka kepada golongan inilah akan ditujukan pembicaraan sebagai wakil seluruh majelis. Pihak yang mempunyai kerja tertentu akan merasa malu bila golongan ini salah duduk atau kurang diperhatikan tempatnya.

Selanjutnya, selain golongan masyarakat berdasarkan fungsi diadatkan. Hasil penelitian di lapangan golongan masyarakat lapisan atas ini didasarkan juga

dari status ekonomi atau kekayaan yang dimiliki seperti rumah, luas tanah, bahkan kepemilikan kendaraan bermotor (mobil dan motor), sehingga seseorang yang dipandang kaya akan timbul penghargaan atau keseganan oleh masyarakat. Golongan inilah yang sebenarnya yang sangat disegani dan dihormati bila dibandingkan dengan golongan yang lain. Ini disebabkan karena sebagian besar terutama petani gurem bekerja menghidupi keluarga dari para juragan tanah ini alias “bos” yang memperkerjakan mereka untuk mengelola lahan pertaniannya, sehingga mereka dianggap sebagai bos yang perlu dihormati.

Golongan orang biasa adalah orang-orang, sahabat kenalan yang sederajat tingkat kemasyarakatannya baik berdasarkan fungsi sosial maupun status ekonominya seperti: buruh atau masyarakat kebanyakan. Di dalam suatu upacara biasanya golongan ini kurang mau untuk dihormati berlebihan dan pandai mencari tempat sendiri. Biasanya penempatannya di tengah atau di bawah majelis menghadap golongan yang dihormati, istilahnya *Tertue*. Apabila majelis sudah penuh maka golongan ini menempati tingkat kedua dari majelis yang disediakan atau berada bila berada di ruang tengah sudah terisi.

Golongan orang rumah yang dimaksud adalah orang-orang yang menjadi pokok pekerjaan istilahnya disebut *Jeme tuan ghumah*. Golongan ini biasanya terdiri dari ahli rumah, dan ahli kerja. Dalam urutannya mereka diberi kesempatan terakhir untuk mencicipi hidangan makanan walaupun hidangan tersebut tidak dibeda-bedakan dengan dua golongan terdahulu. Biasanya kepada golongan ini diletakkan beban tanggung jawab kelancaran penyelenggaraan upacara yang diadakan.

Dengan demikian, stratifikasi sosial pada masyarakat Desa Kerinjing selain didasarkan oleh fungsi diadatkan, juga didasarkan atas status ekonomi yang dimiliki serta tingkat pendidikan yang sekarang mulai berkembang. Status ekonomi merupakan stratifikasi sosial lebih tinggi bila dibandingkan yang lain menggeser golongan adat yang dahulunya sangat dihormati.

B. Transisi Pertanian Subsisten Ke Pola Pertanian Modern

1. Perubahan Pola Sistem Pertanian Pada Petani Desa Kerinjing

Pada tahun 1950, menurut keterangan Bapak Taslim selaku ketua adat Desa Kerinjing, masyarakat dahulunya bercocok tanam padi untuk memenuhi kebutuhan sendiri (*subsisten*). Menurutnya, kegiatan bercocok tanam padi di sawah dilakukan secara gotong royong, mulai dari penyemaian bibit sampai dengan memanen padi di sawah. Pada saat panen melimpah masyarakat selalu mengadakan acara syukuran yaitu menyediakan hidangan makanan untuk disantap secara bersama-sama. Hal ini dilakukan untuk menanamkan nilai kebersamaan dan kekeluargaan diantara warga.

Pada tahun 1970, secara berlahan-lahan kegiatan bercocok tanam padi mulai ditinggalkan oleh para petani dan beralih ke perkebunan kopi. Menurut bapak Taslim kopi menjadi tanaman primadona pada saat itu. Kopi mulai menjadi komoditas pasar hingga puncaknya pada tahun 1999, harga kopi sempat melambung tinggi yaitu berkisar Rp20.000/kg. Ini membuat para petani kopi pada saat itu bisa tersenyum lebar. Harga kopi tinggi membuat mereka mampu menghasilkan pendapatan yang cukup besar. Harga kopi tinggi juga diikuti dengan kebiasaan para petani yang konsumtif (pemborosan). Ini bisa terlihat pada saat para petani setelah menjual kopi, mereka berbondong-bondong pergi ke pasar membeli barang yang mereka inginkan selain kebutuhan sehari-hari. Mereka membeli barang tidak sesuai kebutuhan dan fungsinya (contohnya membeli kulkas dijadikan tempat lemari karena ada tempat tertentu khususnya daerah talang yang belum dialiri listrik) atau membeli kendaraan motor bekas tanpa adanya penawaran alias langsung beli, karena pada saat itu pengguna motor masih sangat sedikit dan tergolong barang mewah, sehingga mereka tanpa pikir panjang membeli barang tersebut.

Pada tahun 2001, harga kopi menjadi anjlok yaitu berkisar Rp2.000/kg, hal ini membuat para petani gigit jari. Anjloknya harga kopi yang berlangsung lama hingga tahun 2003 membuat para petani beralih ke pertanian sayur-sayuran (hortikultura). Pada mulanya tanaman ini dibudidayakan di belakang pekarangan rumah untuk memenuhi kebutuhan sendiri (*subsisten*).

Pada mulanya masyarakat Desa Kerinjing hanya 10 orang yang merintis pembudidayaan tanaman ini. Namun lambat laun melihat harga sayur-sayuran yang lebih menguntungkan daripada kopi dan masa panen yang relatif singkat (antara 3-4 bulan masa panen bila dibandingkan kopi hanya 1 tahun sekali masa panen), masyarakat mulai meninggalkan kopi dan mulai membabat habis (konversi) lahan perkebunan kopi yang luasnya rata-rata lebih dari 4 ha menjadi lahan sayur-sayuran. Areal perkebunan kopi saat ini semakin lama jarang di jumpai di Desa Kerinjing yang dahulunya menjadi andalan mata pencarian masyarakat tersebut. Bahkan areal perbukitan yang umumnya kawasan hutan tidak luput dijadikan lahan pertanian. Hal ini sesuai keterangan informan berikut:

“Lahan pertanian embghini hargenye tinggi gale, dedi pacak aghi cara lain kecuali babat lahan hutan untuk ningkatka hasil panen yang lebih besak”.
(HJ. 42 tahun, petani)

“Lahan pertanian sekarang harganya tinggi, tidak ada cara lain kecuali babat lahan hutan untuk meningkatkan hasil pertanian yang lebih tinggi”.

Dari informan di atas terlihat bahwa petani melakukan berbagai cara untuk memperluas lahan pertaniannya. Salah satunya yaitu membabat habis lahan hutan menjadi lahan pertanian. Hal ini dilakukan karena harga lahan pertanian semakin lama semakin tinggi. Walaupun sebenarnya bapak HJ mampu membeli lahan baru tetapi ia lebih memilih membabat lahan hutan menjadi lahan pertanian.

Beralihnya petani kopi ke pertanian sayur-sayuran (hortikultura), mampu menghidupkan perekonomian masyarakat Desa Kerinjing. Aktivitas ekonomi setiap hari memberikan dampak terhadap peningkatan ekonomi masyarakat setempat. Hal ini juga diikuti oleh pola konsumsi masyarakat Desa Kerinjing yang semakin meningkat. Masyarakat mulai terjebak dalam perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif mereka sangat dipengaruhi oleh media massa dan perkembangan pasar dengan ditandai masuknya pusat pembelanjaan seperti mal atau supermarket. Hal yang menarik pola konsumtif tidak hanya terjadi pada masyarakat di perkotaan tetapi juga merambah di pedesaan terutama di kalangan petani.

2. Sistem Pertanian Hortikultura di Desa Kerinjing

Sistem pertanian hortikultura yang diterapkan di Desa Kerinjing pada umumnya sistem pertanian diversifikasi (penganekaragaman tanaman) atau tumpang sari. Hal ini dilakukan untuk menghindari stok sayur-sayuran di pasar tidak berlebih sehingga harga sayur-sayuran tidak akan anjlok. Jika petani hanya terpusat dengan satu tanaman sayur-sayuran, maka bisa menyebabkan harga sayur-sayuran akan mengalami penurunan di pasaran hingga menyebabkan petani bisa merugi. Selain itu sistem tumpang sari bisa membuat petani selalu panen setiap bulan karena jarak panen antara tanaman satu dengan tanaman lain berbeda.

Biasanya dalam satu hektar ditanami 3 jenis tanaman sayur-sayuran seperti cabai, kubis dan sawi. Petani juga memilah jarak tanam untuk menghindari panen yang serentak yang menyebabkan stok sayur-sayuran bisa melonjak di pasaran. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar petani akan menanam sayur-sayuran mengikuti komoditas harga sayur-sayuran di pasar. Jika harga komoditas tanaman sayur-sayuran tinggi di pasaran maka petani akan menanam komoditas sayur tersebut. Hal ini sesuai keterangan Informan berikut :

“Kami galak nanam sayur-sayuran nginak kudai harga sayuran di pasar, ame tinggi harganye itulah yang banyak kami tanam, misalnya tanaman cabai lagi tinggi harga di pasaran maka tanaman itulah yang di banyak ditanam untuk tanaman berikutnya”. (HJ. 42 tahun, petani).

“Kami akan menanam sayur-sayuran memantau dahulu harga sayur-sayuran di pasar, kalau harga tinggi itulah yang banyak kami tanam, misalnya tanaman cabai lagi tinggi di pasaran maka tanaman itulah yang banyak di tanam”.

Dari keterangan di atas terlihat bahwa petani akan memantau harga sayur-sayuran di pasar, untuk menentukan tanaman apa yang harus di budidayakan agar mereka bisa mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Hal ini sebenarnya bisa menguntungkan petani dan satu sisi lain bisa merugikan petani. Ini karena petani akan berbondong-bondong menanam komoditas sayur-sayuran yang harganya tinggi di pasar, sehingga stok sayur-sayuran tersebut juga melimpah yang mengakibatkan harga komoditas sayur-sayuran tersebut yang pada mulanya tinggi bisa melonjak turun.

Selain itu juga ada beberapa petani yang menggunakan cara pola tanam silang agar sayur-sayuran tidak melonjak turun sebagai akibat dari stok sayur-sayuran yang melimpah di pasaran. Mereka meyalang menanam sayur-sayuran dari komoditas tanaman satu ke komoditas tanaman yang lain. Misalnya pada panen bulan ini mereka memanen cabai, untuk berikutnya tanaman komoditas yang lainnya mereka mencoba menanam tanaman yang lainnya seperti kubis atau kentang sehingga stok sayur-sayuran tidak melimpah di pasaran yang bisa mengakibatkan harga sayur tersebut turun dratis.

Adapun sistem kerja antara pemilik modal dengan petani gurem adalah pola sistem kerja bagi hasil. Sistem bagi hasil yang dilakukan oleh petani biasanya dibagi menjadi 3 bagian dengan kesepakatan modal usaha di kembalikan terlebih dahulu setelah itu baru pembagian keuntungan dengan rincian 2 bagian untuk pemilik modal dan satu bagian untuk petani gurem. Cara seperti ini lebih efektif karena petani gurem akan bekerja keras dalam menggarap lahan pertaniannya agar hasil panennya nanti tidak mengecewakan atau berlimpah ruah sehingga keuntungan yang didapat juga lebih besar. Pemilik modal atau lebih dikenal dengan istilah “bos”, sangat berpengaruh besar dalam menentukan kerjasama dengan petani gurem. Apabila petani gurem berhasil dalam menggarap hasil pertaniannya maka biasanya bos akan melanjutkan kerjasama berikutnya dalam menggarap pertaniannya dan sebaliknya jika gagal panen biasanya bos akan memutuskan secara sepihak kerjasama antara petani gurem tersebut.

Pola sistem upah hanya terjadi pada saat panen tiba. Hal ini dilakukan karena tenaga yang dibutuhkan untuk memanen hasil pertanian dengan lahan yang luas (rata-rata lebih dari 3 ha) tidak memungkinkan petani gurem melakukannya sendiri. Sehingga mereka mengajak warga setempat yang sama-sama berprofesi sebagai petani untuk membantu memanen hasil pertaniannya. Sistem upah tergantung kesepakatan antara si bos dengan orang yang diajak membantu memetik hasil panen. Biasanya mereka diupah Rp15.000/karung yang rata-rata satu karung beratnya bisa mencapai 30 kg dengan panen bisa mencapai rata-rata 8 ton tergantung luas lahan dan juga komoditas sayur-sayurannya. Hal ini menambah beban biaya produksi yang di bebankan kepada modal usaha yang harus dikembalikan terlebih dahulu.

Tanaman pertanian hortikultura yang dikembangkan di Desa Kerinjing tergolong beraneka ragam diantaranya kubis, kol, sawi, cabai, kentang, dan lain lain. Hasil dari panen tersebut dipasarkan di Pagar Alam dan di

berbagai daerah di sekitar Pagar Alam, di antaranya Manna (Bengkulu selatan), Palembang, OKU (Organ Kemering Ulu), OKI (Organ Komering Ilir), Prabumulih, dan Bengkulu. Sistem pemasarannya sebagian besar tidak langsung dipasarkan tetapi melalui perantara toke (bos sayur-sayuran). Desa Kerinjing menjadi salah satu pemasok terbesar sayur-sayuran di kota Pagar Alam.

Harga komoditas sayur-sayuran tergantung banyak tidaknya stok sayuran tersebut di pasaran. Jika stok sayuran tersebut banyak di pasaran maka harga sayuran anjlok sehingga petani menjadi merugi dan sebaliknya jika stok sayur-sayuran di pasaran sedikit maka harga sayur-sayuran menjadi tinggi sehingga petani diuntungkan. Biasanya harga sayur-sayuran menjadi tinggi bila mendekati hari besar seperti bulan Ramadhan, Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, Natal, dan hari besar lainnya. Ini kesempatan bagi para petani mengambil keuntungan dari besarnya permintaan kebutuhan di pasar. Berikut harga rata-rata sayur-sayuran khususnya di Desa Kerinjing.

Tabel 6 Harga rata-rata sayur khususnya di Desa Kerinjing

No	Tanaman Hortikultura	Harga Per Kg
1.	Kubis	Rp3.000
2.	Cabai	Rp50.000
3.	Sawi	Rp3.000
4.	Tomat	Rp8.000
5.	Kentang	Rp6.000
6.	Bawang daun sup	Rp7.000

Sumber : Wawancara dari Informan 2014

Dari data harga sayur-sayuran di atas peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan usaha pertanian sayur-sayuran (hortikultura) sangat menguntungkan bagi para petani. Hal ini di sebabkan harga sayur-sayuran tersebut relatif stabil (jarang mengalami harga anjlok). Rata-rata mereka mampu memanen hasil pertanian minimal 3 ton dalam setiap panen .berikut rata-rata hasil panen pertanian yang mampu mereka hasilkan dalam kurung waktu 3- 4 bulan.

Tabel 7 Hasil pertanian hortikultura

No.	Tanaman Hortikultura	Hasil Panen/Hektar (ha)
1.	Kubis	8 ton / 8 ha
2.	Cabai	6 ton / 4 ha
3.	Sawi	7 ton / 3 ha
4.	Tomat	7 ton / 3 ha
5.	Kentang	12 ton / 11 Ha
6.	Bawang daun sup	4 Ton/ 2 Ha

Sumber: Hasil wawancara informan 2014

Dari data di atas peneliti bisa melihat seberapa besar pendapatan petani sayur yang ada di Desa Kerinjing. Ini bisa dilihat dari harga dan besarnya hasil panen yang di hasilkan. Umumnya mereka juga melakukan ekstensifikasi pertanian (perluasan lahan pertanian) untuk meningkatkan hasil panen pertanian itu sendiri. Besarnya hasil panen tergantung luas lahan dan juga modal yang dikeluarkan untuk menanam sayur-sayuran. Semakin besar dana atau modal yang dikeluarkan serta luas lahan yang di gunakan untuk mengusahakan hasil pertanian maka semakin besar pula hasil panen yang akan di panen oleh petani sayur-sayuran.

Akibat dari ekstensifikasi pertanian (perluasan lahan) banyak hutan lindung yang seharusnya tempat konservasi dan ekologi dibabat habis menjadi lahan pertanian sehingga memberikan dampak buruk bagi keseimbangan ekologi dan menjadi bom waktu akan terjadi bencana sewaktu waktu seperti longsor atau banjir bandang yang pernah terjadi pada tahun 2002 ditalang sekuat Desa Kerinjing.

Peningkatan hasil panen dengan memperluas lahan pertanian (ekstensifikasi), mampu menambah penghasilan para petani dan disatu sisi lain juga merusak keseimbangan ekologi di daerah tersebut. dari data diatas petani mampu menghasilkan pendapatan minimal Rp2.000.000 /bulan. Walaupun mereka baru memanen hasil pertanian dalam kurun waktu 3-4 bulan, tetapi mereka melakukan cocok tanam dengan memilah jarak umur tanaman antara tanaman satu dengan tanaman yang lain sehingga setiap bulan mereka selalu melakukan panen. Ini menyebabkan kegiatan ekonomi di Desa Kerinjing terjadi setiap hari.

Dari hasil wawancara berikut pendapatan rata-rata para petani dalam sebulan.

Tabel 8 Pendapatan rata-rata para petani dalam sebulan

No	Nama	Penghasilan/bulan
1.	HT	Rp2.500.000
2.	ST	Rp2.000.000
3.	KS	Rp3.000.000
4.	TR	Rp6.000.000
5.	KR	Rp4.000.000
6.	JK	Rp8.000.000
7.	RT	Rp12.000.000
8.	HN	Rp20.000.000
9.	HJ	Rp12.000.000
10.	AR	Rp25.000.000

Sumber: Wawancara informan 2014

Dari data diatas peneliti menyimpulkan bahwa pendapatan petani di antara Rp2.000.000–Rp3.000.000 adalah petani gurem. Mereka pada umumnya tidak mempunyai lahan garapan dan menggarap lahan pertanian milik orang lain yang memiliki modal usaha. Hasil pembagian panen tergantung kesepakatan antara pemilik modal dan petani gurem. Biasanya pembagian dari hasil panen dibagi menjadi 3 dengan kesepakatan harus mengembalikan terlebih dahulu modal menanam sayur-sayuran, setelah itu keuntungan baru di bagi menjadi 3 bagian, 2 bagian untuk pemilik modal dan satu bagian untuk petani gurem. Mereka akan menetap di pondokan yang terletak di lahan pertanian untuk mempermudah bekerja dan mengawasi tanaman sayur-sayuran sampai waktunya panen. Petani gurem sebagian besar berasal dari penduduk pendatang yang didominasi suku Sunda (orang Bandung).

Dari hasil penelitian walaupun mereka tinggal di pondokan pertanian, perabotan rumah tangga mereka umumnya sudah lengkap mulai dari mesin cuci, kompor gas, kulkas, sampai ada juga yang mempunyai TV plat bermerek Sharp (32 inci) dan menggunakan digital sebagai stasiun TV serta kendaraan motor. Untuk kendaraan motor umumnya mereka mengambil secara kredit dengan tanggung jawab “bos” sebagai pemberi jaminan pinjaman kredit. Kendaraan motor yang dikreditkan di dominasi motor berjenis bebek dan

matik dengan produksi Honda dan Yamaha yang memberikan kemudahan keringan uang muka (DP) dan angsuran. Hal ini disebabkan karena motor berjenis ini terjangkau oleh para petani dan juga angsuran dan uang muka yang lebih ringan (biasanya rata-rata DP Rp500.000 dengan cicilan rata-rata Rp700.000/bulan) petani sudah bisa bawa pulang motor. Hal ini sesuai dengan keterangan informan berikut :

“Kami minjam kudai nga bos duit nak beli perabotan rumah tangga nga kredit kendaraan motor, care ngembalikannya keuntungan dari hasil panen kele di potongka kudai alias dicicil sampai lunas”. (HT, 38 tahun, petani)

“Kami minjam terlebih dahulu uang dengan Bos untuk membeli perlengkapan perabotan rumah tangga serta cicilan kredit motor. Cara membayarnya di potongkan keuntungan hasil panen sampai lunas”.

Dari keterangan informan di atas bisa disimpulkan bahwa mereka meminjam uang kepada bos (pemilik modal), untuk melengkapi perabotan rumah tangga dan lain-lainnya dengan kesepakatan di bayar pada saat waktu panen tiba dan apabila belum lunas akan dicicil pada waktu panen berikutnya. Hal ini dilakukan oleh pemilik modal (bos) untuk mengikat mereka agar tetap bekerja dengannya sehingga mereka tidak ada pilihan untuk berpindah bekerja kepada bos yang lain.

Umumnya bos sudah mengetahui kinerja para bawahannya (petani gurem). Apabila kinerjanya baik dan menguntungkan akan dipertahankan dan sebaliknya apabila kinerjanya buruk dan merugikan, bos akan mencari petani yang lain untuk diajak kerjasama dalam menggarap pertanian. Walaupun mereka petani gurem, mereka sudah bisa hidup layak dan mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sedangkan petani yang berpenghasilan Rp4.000.000- Rp6.000.000/ bulan adalah umumnya petani yang menggarap lahan dan menggunakan modal sendiri dalam usaha pertanian. Penghasilan mereka tergantung besar kecilnya modal dan juga luas lahan pertanian. Umumnya mereka memiliki lahan pertanian maksimal seluas 3 ha dan dikelola sendiri bersama keluarga.

Dengan mengelola pertanian hortikultura, mereka juga mampu meningkatkan perekonomian mereka. Hal ini bisa dilihat dari tempat tinggalnya yang sebagian besar permanen dan layak huni. Hampir sama dengan petani gurem, kehidupan perekonomian mereka juga relatif baik. Ini bisa di lihat pemilikan dari perabotan rumah tangga yang sudah modern (seperti kulkas, mesin cuci,

kompas gas, dan TV Plat 32 inchi bermerk Sharp) dan juga mempunyai kendaraan motor yang umumnya kendaraan baru yang dibayar *cash* atau tunai dengan jenis motor bebek dan matik yang mendominasi . Mereka pada umumnya hanya mengandalkan hasil pertanian saja tanpa ada usaha lainnya. Hasil pertanian mereka gunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan juga digunakan untuk modal usaha pertanian sayur-sayuran.

Dari hasil penelitian, sebagian besar mereka juga terlibat dalam urusan perbankan. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan usaha pertaniannya. Mereka meminjam modal usaha kepada pihak Bank (seperti Bank BNI) dengan jaminan sertifikat rumah atau lahan pertanian. Akses desa ke kota yang tidak terlalu jauh ± 15 km, memudahkan pihak Bank untuk melakukan survei kepada para peminjam modal untuk usaha sayur-sayuran. Masuknya Bank ke pedesaan khususnya Desa Kerinjing, mengindikasikan bahwa kegiatan ekonomi pertanian sayur-sayuran memiliki keuntungan ekonomi yang besar bagi para petani sehingga Bank tidak ragu-ragu memberikan pinjaman modal kepada para petani dengan syarat yang tidak berbelit-belit.

Dari hasil penelitian petani yang berpenghasilan Rp12.000.000- Rp25.000.000 adalah petani yang memiliki modal besar dan juga lahan pertanian yang sangat luas (luas lahan 4-11 ha). Mereka umumnya dikenal sebagai bos sayur-sayuran karena kepemilikan modal dan lahan tersebut. mereka sangat mencolok dalam penampilan, mempunyai kendaraan tergolong mobil mewah (menurut pandangan petani) seperti mobil Toyota Fortuner dan Mitsubshi Pajero Sport serta rumah besar yang mereka tepati.

Berikut luas kepemilikan Lahan pertanian di Desa Kerinjing dari 10 informan.

Tabel 9 Kepemilikan lahan pertanian di Desa Kerinjing

No	Nama	Luas Lahan (Ha)
1.	HT	0,25 Ha
2.	ST	-
3.	KS	-
4.	TR	1 Ha
5.	KR	3 Ha
6.	JK	4 Ha

Tabel 9 Kepemilikan lahan pertanian di Desa Kerinjing (Lanjutan)

No	Nama	Luas Lahan (Ha)
7.	RT	8 Ha
8.	HN	10 Ha
9.	HJ	11 Ha
10.	AR	10 Ha

Sumber: Wawancara informan 2014

Dari data di atas terlihat bahwa petani yang memiliki luas tanah 0-0,25 ha adalah petani gurem sedangkan petani yang memiliki lahan 1-3 ha adalah petani yang sebagian besar mengelola hasil pertaniannya sendiri. Serta petani yang memiliki lahan 4-11 ha adalah petani pemilik lahan dan modal atau lebih dikenal dengan sebutan “Bos sayur-sayuran”. Sebagian besar mereka mengajak kerjasama kepada petani lain (petani gurem) untuk mengelola lahan pertaniannya. Mereka merupakan penduduk asli Desa Kerinjing yang mendapatkan tanah warisan dari nenek moyangnya.

Adapun pengeluaran dana yang diperlukan oleh petani untuk bercocok tanam dan mengembangkan usaha pertanian hortikultura tergantung besar kecilnya modal dan luas lahan yang dimiliki para petani. Berikut rata-rata pengeluaran dana untuk keperluan pengembangan usaha petani.

Tabel 10 Rata-rata pengeluaran dana untuk keperluan pengembangan usaha petani

No.	Barang yang diperlukan	Pengeluaran
1.	Pestisida	Rp3.000.000
2.	Pupuk	Rp4.000.000
3.	Bibit	Rp8.000.000
	Total	Rp14.000.000

Sumber: Hasil wawancara 2014

Dari data di atas peneliti menyimpulkan besarnya pengeluaran yang diperlukan oleh petani untuk mengembangkan usaha pertanian berbanding dengan besarnya hasil panen yang dihasilkan. Semakin besar dana yang dikeluarkan maka semakin besar pula keuntungan dari hasil panen nantinya.

3. Klasifikasi Petani Sayur (Hortikultura)

Dari hasil penelitian pada masyarakat petani sayur Desa Kerinjing terdapat 3 klasifikasi petani sayur diantaranya :

1. Petani Gurem

Dari hasil pengamatan petani gurem lebih banyak bila dibandingkan yang lain yaitu 315 orang. Pada umumnya mereka tidak memiliki lahan pertanian ataupun modal untuk mengelola pertanian, hanya sebagian kecil yang memiliki lahan pertanian yang luasnya kurang dari 0.25 Ha yaitu 5 orang. Mereka hanya mengandalkan tenaga istilah dalam masyarakat Desa Kerinjing *Parohan* (upahan) kepada majikan yang memiliki tanah dan modal. Biasanya mereka memiliki kesepakatan tentang pembagian hasil dari pertanian sayuran, rata-rata pembagiannya dibagi 3 bagian dengan kesepakatan dikembalikan modal pertanian terlebih dahulu setelah itu pembagian keuntungan hasil pertanian. Dua bagian untuk majikan dan satu bagian untuk petani buruh (gurem). Untuk biaya kehidupan biasanya ditanggung oleh majikan selama menunggu masa panen tiba. Petani gurem kebanyakan dari penduduk pandatang (transmigran), yaitu orang-orang Sunda. Terkadang untuk menambah penghasilan mereka ikut membantu para petani lain yang memiliki lahan dan modal untuk memanen hasil sayuran-sayuran yang rata-rata mendapat upah Rp20.000/karung setiap hari tergantung banyaknya hasil panen. Dahulunya kegiatan seperti ini dilakukan secara gotong royong tanpa imbalan akan tetapi seiring kebutuhan hidup yang meningkat serta perputaran ekonomi yang cukup tinggi akibat dari usaha pertanian hortikultura, membuat petani berorientasi terhadap uang sehingga meruntuhkan nilai-nilai kegotong royongan dan kebersamaan yang telah lama menjadi tradisi petani setempat. Petani gurem yang ada di Desa Kerinjing umumnya tinggal di rumah semipermanen dan ada juga permanen yang kondisinya sudah baik dengan perabotan umumnya sudah lengkap. Dahulu mereka tinggal di tempat yang kurang layak hanya ber dinding bambu dengan berlantaikan tanah. Kehidupan ekonomi petani gurem membaik tidak terlepas dari beralihnya petani kopi ke petani sayur-sayuran. Harga sayur-sayuran yang cukup stabil dengan masa panen yang relatif singkat (3-4 bulan) membuat mereka turut merasakan dampaknya. Sebagian besar sayur-sayuran yang ditanam yaitu kubis, sawi, dan cabai. Ketiga tanaman tersebut mendominasi tanaman sayuran di Desa Kerinjing. Hal ini tidak luput dari harga sayuran tersebut

yang relatif stabil dan banyak dibutuhkan di pasaran. Selain menggarap lahan pertanian milik orang lain, mereka juga menjalani pekerja sampingan sebagai pengojek sayur-sayuran. Umumnya mereka mendapat imbalan yang cukup tinggi (rata-rata Rp 15.000/ karung). Ini disebabkan kondisi Desa Kerinjing yang berupa perbukitan dan akses jalan menuju ladang pertanian masih relatif buruk yang hanya bisa dilalui oleh kendaraan motor. Rata-rata per hari mereka mampu mendapatkan hasil dari upah ojek Rp 300.000/hari. Ini menambah penghasilan para petani pada saat menunggu masa panen tiba. Peralihan petani kopi ke petani sayur-sayuran mampu menghidupkan perekonomian masyarakat petani di Desa Kerinjing. Di satu sisi, peralihan ini mampu mendongkrak perekonomian masyarakat, sedangkan di sisi lain menggeser sistem gotong royong yang telah lama terbentuk menjadi sistem upah.

2. Petani Pemilik Tanah dan Modal

Petani ini biasanya mengelola lahan pertanian dikerjakan dengan modal secara sendiri. Mereka biasanya mengajak anggota keluarga yang cukup dewasa untuk bersama-sama menggarap lahan pertanian khususnya sayur-sayuran. Mereka lebih diuntungkan bila dibandingkan dengan petani gurem karena hasil pertaniannya tidak dibagi seperti yang dialami oleh petani gurem. Pemilik tanah didominasi orang penududuk asli Desa Kerinjing. Sebelum mengandalkan sayur-sayuran, dahulu mereka mengandalkan kopi sebagai mata pencarian utama. Tahun 1999 harga kopi sempat melonjak tinggi yaitu berkisar Rp20.000/ kg. Ini membuat para petani pada saat itu bisa tersenyum lebar. Dengan harga yang sangat tinggi, mereka mampu membeli tanah dan rumah bahkan membeli barang yang pada saat itu masih tergolong mewah (seperti kulkas, mesin cuci dan kendaraan motor). Mereka tidak berpikir lagi membeli barang sesuai fungsi dan kebutuhan, yang mereka pikirkan menghabiskan uang yang ada di dapat untuk membeli barang-barang yang disukai. Pada saat itu petani kopi sudah terjerat budaya konsumtif. Ini terlihat dengan pembelian barang yang tidak sesuai dengan fungsi dan kebutuhan (seperti kulkas dijadikan lemari pakaian dan mesin cuci dijadikan rak sepatu pada saat itu ada di daerah tertentu yang belum dialiri listrik). Tidak begitu lama pada tahun 2000 harga kopi menjadi anjlok berkisar Rp3.000/kg. ini membuat petani kopi gulung tikar sehingga mereka mengganti tanaman kopi beralih ketanaman sayur-sayuran hingga saat ini. Awalnya hanya sedikit

yang mengusahakan tanaman hortikultura ini. Namun lambat laun melihat harga sayur-sayuran yang stabil dengan masa panen yang relatif singkat (3-4 bulan) membuat mereka beralih ke tanaman sayur-sayuran hingga membabat habis tanaman kopinya. Pada era pertanian sayur-sayuran keadaan ekonomi masyarakat setempat mulai membaik hingga mampu mendirikan rumah yang relatif bagus sampai membeli kendaraan motor baru seperti mobil dan motor. Keadaan ini membuat Desa Kerinjing dikenal sebagai pemasok sayur-sayuran terbesar di Pagar Alam dan membedakan Desa Kerinjing dengan desa yang lainnya dalam hal ekonomi maupun mata pencarian. Hampir sama dengan petani gurem, pada waktu senggang mereka juga mencari penghasilan baru seperti mengojek sayur-sayuran, dan juga ikut membantu para petani lain memanen hasil dari sayur-sayuran dengan sistem upah yang rata-rata mendapat Rp15.000/karung. Hal ini mampu menambah penghasilan setiap hari. Kegiatan seperti ini mampu menghidupkan perekonomian di sekitar Desa Kerinjing. Ini bisa terlihat dari aktifitas hilir mudik para pengojek sayur-sayuran, serta banyak usaha warung kopi atau kedai-kedai makanan yang membuka usahanya di sekitar Desa Kerinjing. Mereka turut mengambil keuntungan dari keberadaan para tukang ojek sayur-sayuran tersebut. Biasanya mereka akan mampir ke warung kopi atau kedai-kedai makanan sebelum atau sehabis mengojek sayur-sayuran hanya untuk sekedar melepas lelah dan mengobrol sesama rekannya sambil menikmati hidangan minum kopi atau sekedar untuk makan. Petani ini biasanya hanya mengandalkan usaha pertanian saja yaitu sayur-sayuran. Mereka umumnya tidak memiliki usaha lain selain bertani dan juga mengandalkan ojek sayur-sayuran pada waktu senggang. Walau hanya mengandalkan usaha bertani, mereka mampu menghidupi keluarga bahkan sebagian mampu mengembangkan usahanya hingga mampu membeli tanah ataupun mendirikan rumah.

3. Petani pemilik modal usaha (juragan petani)

Menurut pengamatan peneliti, petani ini tidak terlalu aktif dalam kegiatan pertanian. Mereka hanya terlibat dalam pengawasan saja. Artinya mereka hanya memberikan modal dan lahan pertanian kepada seseorang yang dipercaya mengelola pertaniannya dengan sistem bagi-hasil. Petani ini lebih dikenal sebagai juragan atau bos petani dikarenakan mereka mempunyai lahan yang sangat luas minimal 5 ha, serta mempunyai modal usaha yang besar bila dibandingkan dengan petani lain. Jadi tidak mengherankan bila mereka

mempunyai banyak pekerja yang mengelola pertaniannya serta mempunyai penghasilan yang jauh lebih besar bila dibandingkan dengan petani jenis lain. Ini dikarenakan mereka umumnya asli penduduk setempat yang secara turun menurun tanah mereka yang relatif luas merupakan tanah warisan dari nenek moyang. Umumnya mereka mempunyai latar belakang keluarga yang cukup terpendang di masyarakat Desa Kerinjing. Mereka umumnya memiliki usaha lain selain bertani, seperti membuka ruko, atau membuka usaha lain.

C. Implikasi Perubahan Pola Pertanian Pada Petani di Desa Kerinjing

Pada masyarakat tradisional dikenal sistem jual beli secara barter, yaitu dengan cara penukaran barang. Pertemuan ini dilakukan di pasar. Setelah jaman berkembang baru menggunakan alat pembayaran yang berupa uang. Selain sebagai pusat jual beli pasar juga merupakan pertemuan antara penduduk desa satu dengan yang lain. Di sinilah penduduk dapat berinteraksi, sehingga pasar juga digunakan untuk 'perjodohan' pertemuan antara laki laki dan perempuan, yang akhirnya terjadi pernikahan dengan tetangga desa, atau desa lain (Syafri 1992:27).

Menurut Wharton (dalam Syafri 1992:25), mekanisme pertukaran pada masyarakat tradisional sangat ditentukan oleh corak proses produksi dalam sistem ekonomi mereka. Dalam penjelasan mengenai sistem ekonomi tradisional, menjelaskan bahwa subsistensi sebagai bentuk perekonomian merupakan suatu sistem produksi yang hasilnya untuk kebutuhan sendiri, tidak dipasarkan, sedangkan kalau ada produksi yang dipasarkan tidak dimaksudkan untuk mencapai keuntungan.

Masih dalam pandangan Wharton, dia juga menjelaskan bahwa produksi yang dipasarkan tadi lambat laun akan menimbulkan terjadinya pertukaran yang terpusat pada suatu tempat, yang disebut pasar. Arus barang dan jasa melalui pasar pada masyarakat tradisional ditandai oleh adanya tukar menukar antara barang yang satu dengan barang yang lain atau ditukar dengan jasa. Sistem ekonomi seperti ini telah dikenal dengan istilah barter.

Pada masyarakat tradisional sistem pertukaran berupa barter seringkali berbentur dengan persoalan seperti kesulitan menentukan ukuran nilai tukar, sehingga nilai tukar yang ada sifatnya relatif. Selain itu juga dihadapkan pada

kesulitan dalam pengangkutan dan kesulitan dalam menyimpan. Ketika pada gilirannya sistem barter tersebut bergeser oleh masuknya alat tukar berupa uang, mode produksi masyarakat pun terpengaruh dan melakukan berbagai perubahan secara adaptif seperti perubahan dari ekonomi subsistensi ke ekonomi yang berorientasi pada surplus produksi.

Akibat dari hal ini adalah perubahan yang mendasar pada pola hubungan ekonomi pun terjadi. Pada tingkat permulaan hal ini tampak pada perubahan pola pengupahan antara barang dengan jasa semakin berkurang. Demikian pula pertukaran antara barang dengan barang. Berbagai kenyataan menunjukkan bahwa semenjak orang memakai uang sebagai alat pertukaran selalu diikuti dengan berbagai perubahan di tingkat kelembagaan. Contohnya pada sistem ekonomi modern ditandai dengan kehadiran lembaga perbankan yang menggunakan uang sebagai alat likuidasi yaitu kemampuan menyediakan dana untuk memenuhi penarikan simpanan dan permintaan kredit serta kewajiban lainnya yang telah jatuh tempo (Siamat 1995:476).

Hal ini juga terjadi pada masyarakat petani sayur, khususnya di Desa Kerinjing. Perubahan pola petani subsisten ke pola petani modern (komersial) yang berorientasi pasar telah menggeser perilaku dan gaya hidup masyarakat petani sayur di Desa Kerinjing. Ini bisa dilihat dari pada saat panen sayur tiba. Sistem gotong royong yang dahulunya menjadi ciri khas masyarakat lambat laun bergeser menjadi sistem upah. Dahulu sebelum masyarakat mengenal tanaman hortikultura, masyarakat petani di Desa Kerinjing banyak yang mengandalkan kopi sebagai mata pencarian mereka. Pada saat panen mereka secara bergantian saling gotong royong memetik kopi sampai proses penjemuran. Di sinilah terlihat kebersamaan mereka dalam kekeluargaan dan kerjasama.

Setelah kopi tidak mampu menghasilkan lagi sampai harganya anjlok pada tahun 2003, masyarakat mulai beralih ke tanaman hortikultura (sayur-sayuran), sampai saat ini. Kegiatan gotong-royong sudah tergeser menjadi sistem upah. Ini akibat dari perputaran uang dan transaksi ekonomi begitu besar pada petani sayur menyebabkan kebutuhan masyarakat meningkat pula sehingga segala kegiatan ekonomi yang dahulunya dilakukan secara gotong royong dan suka rela berubah menjadi sistem upah yang mengukur segalanya dengan uang.

Selain itu akibat dari perputaran uang yang begitu besar pada petani sayur di Desa Kerinjing menyebabkan masuknya perbankan yang memberikan kemudahan dalam memberikan pinjaman modal. Ini membuat masyarakat petani berlomba mengajukan pinjaman untuk usaha pertanian khususnya sayur-sayuran. Masyarakat tidak menyadari mereka telah terikat dan tergantung pada perbankan yang mau tak mau harus mengangsur pinjaman dengan bunga yang relatif tinggi (10%). Ini juga mendorong para petani melakukan tindakan konsumtif yaitu mengkredit barang-barang dalam jangka waktu yang lama dengan bunga yang relatif tinggi.

Ada dua faktor yang menunjang seseorang melakukan tindakan konsumerisme yaitu faktor dari luar manusia dan faktor dari dalam diri manusia itu sendiri. Faktor dari luar manusia yaitu masuknya rangsangan-rangsangan yang berasal dari iklan, kemajuan teknologi, maupun kemajuan zaman. Sedangkan faktor dari dalam diri manusia yaitu kecenderungan manusia untuk terbuju oleh rayuan sebagai akibat dari mental yang belum siap menerima teknologi maju. Kedua faktor ini saling menunjang berkembangnya konsumerisme. Memang sebenarnya faktor dari dalam diri manusia yang lebih menentukan seseorang untuk terseret atau bisa bertahan terhadap arus konsumerisme.

Dalam kehidupan sekarang, tayangan iklan telah membujuk masyarakat bahwa kehidupan lebih bermakna jika menggunakan atau mengkonsumsi barang yang dimaksud. Hal ini juga terjadi pada masyarakat petani sayur seperti keterangan informan :

“Aku membeli sesuatu barang biasenye dipengaruhi oleh nginak iklan di TV. Walaupun sebenarnya belum ade niat nak membelinye.” (RT, 30 tahun, petani).

“Saya membeli suatu barang biasanya dipengaruhi oleh ikaln di TV, walaupun sebenarnya belum ada niat untuk membelinya.”

Dari informan di atas bisa dilihat bahwa pengaruh iklan di TV, sangat mempengaruhi kegiatan konsumtif yang dilakukan oleh petani. Petani sayur-sayuran dengan penghasilan yang pas-pasan memaksakan diri untuk membeli barang diiklankan. Akibatnya mereka melakukan berbagai cara seperti berhutang kepada toke sayur-sayuran untuk membeli barang tersebut. Dengan cara seperti itu petani akan terikat oleh toke sayur-sayuran dengan menjual hasil panennya hanya kepada mereka (toke sayur-sayur). Hal ini juga di perkuat oleh informan berikut :

“Aku pacak nentukan pilihan barang yang ingin di beli nginak Iklan di TV, biasenye kalo dek beduit aq minjam nga bos kudai nak beli barangnya nanti kalo pas panen pacak dibayar”. (ST. 40 tahun, petani).

“Biasanya aku memilih barang yang ingin dibeli melihat iklan di TV, seandainya kalau tidak ada uang bisa pinjam dulu kepada bos, nanti setelah panen dibayar”.

Dari informan di atas terlihat bahwa mereka membeli barang sangat dipengaruhi oleh iklan di TV, biasanya mereka akan memaksakan diri untuk membeli barang tersebut dengan meminjam uang kepada teman satu profesi atau kepada bos sayur-sayuran. Dengan kesepakatan harus membayar dengan bunga pula sebesar 10 % dari pinjaman yang diberikan.

Selain itu masuknya TV langganan dan TV digital di pedesaan membuat iklan produk serta tayangan TV yang ditawarkan beraneka ragam sehingga menyebabkan para petani mempunyai banyak pilihan dalam menentukan produk untuk dibeli. Masuknya TV langganan dan TV digital serta mode TV yang tidak ada lagi menggunakan TV tabung beralih menjadi TV plat menjadi ukuran status sosial dan gaya hidup masyarakat Desa Kerinjing.

Media massa terutama media elektronik (TV dan radio) menjadi acuan masyarakat dalam membeli suatu barang atau produk. Iklan produk yang di buat sedemikian rupa mampu menarik perhatian para khalayak untuk membeli suatu produk yang diiklankan walaupun sebenarnya iklan tersebut dibuat terkesan berlebih lebihan. Iklan merupakan salah satu media komunikasi yang memiliki fungsi persuasif. Iklan dapat memberikan pengaruh kepada para penonton. Pengaruh tersebut memengaruhi perilaku konsumen para penonton.

Pengaruh yang diberikan oleh iklan dapat berupa hal yang baik, tetapi dapat pula berupa hal yang negatif. Perilaku konsumen dapat dipengaruhi oleh lingkungan serta kelas sosial di tempat ia berada. Hal-hal yang baik dapat berupa penambahan informasi sebuah barang atau jasa, sehingga para konsumen dapat mengetahui karakteristiknya. Sementara hal-hal yang buruk yang dapat dipengaruhi oleh iklan adalah sifat konsumtif seseorang menjadi berlebihan. Sifat konsumtif seseorang dapat mengakibatkan seseorang bersikap hedonis, atau mengkonsumsi barang ataupun jasa yang sebenarnya tidak diperlukan olehnya.

Untuk itu perlu adanya pengendalian dalam menanggulangi perilaku yang kurang baik dari sebuah iklan. Penanggulangan tersebut berupa pembuatan skala prioritas, perlu selektif dalam mengkonsumsi suatu barang maupun jasa, dan perlu membatasi pengeluaran dalam mengkonsumsi suatu barang ataupun jasa. Penanggulangan hal-hal yang tidak baik dapat menghindari seseorang dari sikap konsumtif yang berlebihan.

A. Nilai keagamaan

Penduduk Desa Kerinjing secara keseluruhan memeluk agama Islam. Adapun saran dan prasarana ibadah yaitu terdapat sebuah masjid yang cukup besar yaitu Masjid Al-Hikmah. Masjid ini terletak di dataran tinggi bila dibandingkan dengan pemukiman warga yang ada di sekitarnya. Masjid tersebut digunakan sebagai tempat menyelenggarakan kegiatan ibadah seperti, shalat berjamaah lima waktu, shalat Jum'at, hari raya besar (seperti Idul Fitri Idul Adha, l'sra Mira'j, dan Maulud Nabi), pengajian bagi anak-anak serta kegiatan-kegiatan agama lainnya seperti pesantren kilat atau halal bi halal pada hari lebaran.

Selanjutnya masjid juga digunakan sebagai tempat musyawarah dan diskusi mengenai hal-hal yang berhubungan tentang pemberdayaan dan peningkatan ekonomi masyarakat petani. Pada aspek keagamaan masyarakat petani sayur mengalami pergeseran nilai baik nilai kejujuran, solidaritas maupun nilai ketaatan dalam menjalankan ibadah. Hal ini disebabkan karena rutinitas pekerjaan mereka sebagai petani sayur dituntut berorientasi pasar yang mengharuskan mereka untuk mengejar keuntungan materi belaka.

Nilai keagamaan lama kelamaan menjadi runtur. Kegiatan shalat berjamaah di masjid, mulai jarang dilakukan masyarakat di Desa Kerinjing, mereka lebih memilih sibuk bekerja dan mencari nafkah dari pertanian sayur-sayuran (hortikultura). Selain itu juga kegiatan keagamaan seperti Isra Miraj, Maulud Nabi, dan pengajian di masjid Al Hikmah sudah jarang dirayakan. Hal ini sesuai pengakuan informan berikut :

“Dide lok jaman dulu emghini la malas gale jeme disini nak shalat ke masjid apalagi kegiatan Isra miraj la dide tenganing aghi ape ceritenye, jeme la sibuk kerje di lahan pertanian sayuran”. (AR. 30 tahun, petani sayur)

“Tidak seperti zaman dulu masyarakat di sini mulai malas pergi ke masjid untuk shalat berjamaah apalagi kegiatan keagamaan seperti Isra

Miraj sudah tidak terdengar lagi, masyarakat sibuk kerja mengusahakan pertanian sayur-sayuran”.

Dari keterangan informan di atas, terlihat bahwa masyarakat mulai mengesampingkan kegiatan keagamaan dan lebih mengutamakan kegiatan ekonomi yang berhubungan dengan pertanian sayur-sayuran. Menurut informan di atas dahulunya sebelum masyarakat mulai mengenal usaha bercocok tanaman hortikultura, masyarakat terkenal taat menjalankan ibadah shalat berjamaah di masjid. Kumandang azan sering terdengar setiap waktu shalat dan juga masyarakat sering merayakan kegiatan keagamaan seperti Isra Miraj dan Maulud Nabi dengan berbagai perlombaan bernuansa agama dan mendatangkan berbagai penceramah dalam mengisi kegiatan keagamaan.

Kegiatan keagamaan di Desa Kerinjing seperti pengajian mulai terasa tidak seramai anak zaman dahulu. Hal ini bisa dilihat dari tingkat kesadaran orang tua untuk mendorong anaknya pergi mengaji sangat rendah. Orang tua lebih memilih anaknya membantu bekerja di ladang pertanian, apalagi kegiatan pengajian dilakukan menjelang sore (pukul 14.00-16.00 WIB). Tidak seperti dahulu kegiatan pengajian dilakukan habis Magrib sehingga anak-anak masih mempunyai waktu untuk belajar mengaji.

Orientasi pasar yang mengutamakan keuntungan materi pada pertanian sayur-sayuran (hortikultura) tidak hanya menggeser nilai keagamaan tetapi juga nilai kegotong-royongan dan nilai kejujuran di dalam masyarakat di Desa Kerinjing. Hal ini sesuai pengakuan informan berikut:

“Embgghi ini ame naknolong manen sayuran dengantetangge, lanak ngupah tergantung kesepakatan kalo dulu masih gotong royong sesimbangan saling bantu”. (SR. 40 tahun, petani sayur).

Sekarang kalau mau membantu memanen hasil sayur-sayuran tetangga, dengan sistem upah tergantung kesepakatan, kalau dahulu masih gotong royong bergantian saling bantu”.

Dari keterangan informan di atas dapat dilihat bahwa adanya orientasi ekonomi pada pasar pertanian sayur-sayuran telah merunturkan nilai kegotongroyongan pada masyarakat Desa Kerinjing beralih menjadi sistem

upah. Masyarakat mengukur segala kebutuhan dengan materi dengan mengesampingkan nilai kekeluargaan yang telah lama melekat dan tertanam pada masyarakat.

Pada awalnya mereka saling gotong royong memanen hasil pertanian dengan cara bergantian tanpa adanya imbalan atau sistem upah. Di sinilah terlihat adanya ikatan kekeluargaan dan kebersamaan antara para petani. Akan tetapi dengan adanya tuntutan ekonomi masyarakat mulai mengukur segalanya dengan uang sehingga kegiatan gotong royong dalam hal memanen hasil pertanian sudah digantikan dengan sistem upah.

Selain itu juga nilai kejujuran di antara para petani mulai runtur. Hal ini bisa dilihat pada saat panen tiba di mana petani menimbang langsung hasil petaniannya dengan mengubah timbangan menjadi tidak akurat sehingga mengurangi timbangan yang bisa menyebabkan pembeli merugi. Hal ini sesuai keterangan informan berikut :

“Memang di sengaja dikurangi timbangan, biasenye pembeli nak minta potongan harga pada jual beli, , ame dide lok itu pacak kami rugi, mangkenye kami kurangi timbangannya”. (RT. 45 tahun, petani)

“Memang di sengaja dikurangi timbangan, biasanya pembeli minta potongan harga pada saat jual kalau tidak dikurangi timbangan bisa rugi kami”.

Dari keterangan informan di atas, dapat disimpulkan bahwa petani melakukan tindakan mengurangi timbangan dengan cara mengubah timbangan menjadi tidak akurat di sebabkan karena pembeli meminta potongan harga yang bisa menyebabkan petani merugi.

Beralihnya petani subsisten ke petani komersil (pasar) telah membuat petani menghalalkan berbagai cara untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Nilai keagamaan seolah-olah tidak digunakan lagi dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat mulai terjebak pada konsumerisme dan sekulerisme yang mementingkan kenikmatan kehidupan dunia semata.

D. Pasar dan Perubahan Perilaku Kosmisme dan Keagamaan Pada Petani Sayur

1. Pasar sebagai Pusat Perekonomian Masyarakat Desa

Pasar merupakan suatu lembaga yang penting dan merupakan salah satu penggerak dinamika kehidupan sosial-ekonomi dalam ekonomi pasar. Berfungsinya lembaga pasar tersebut sebagai institusi ekonomi tidak terlepas dari aktifitas yang dilakukan oleh berbagai pihak (Damsar 1997:10). Pasar sebagai institusi ekonomi, tidak terlepas dari berbagai aktivitas yang dilakukan oleh pedagang dan pembeli. Di dalam pandangan ekonomi klasik seperti Adam Smith, pasar dilihat bersinonim dengan tempat berjualan (*market place*) maupun sebagai suatu daerah geografis tertentu (Damsar 2005:4). Berjalannya sebuah pasar sangat ditentukan oleh berbagai aktor yang terlibat di dalam pasar tersebut. Aktor di dalam pasar tidaklah homogen, oleh sebab itu tipologinya juga berbeda pada jenis tingkat perkembangan serta lingkungan sosial budaya pasar (Damsar 2005:54-55). Ekonomi pasar tersebut, menurut Polanyi (1957:68), merupakan suatu sistem ekonomi yang dikontrol, diatur, dan diarahkan oleh pasar. Bahkan peraturan dalam produksi dan distribusi barang dipercayakan kepada mekanisme pasar tersebut (dalam Damsar 1997:84).

Perkembangan bentuk pasar sejalan dan berkaitan erat dengan pola kehidupan masyarakat. Seiring dengan kemajuan zaman, pola konsumsi masyarakat juga mengalami kemajuan. Bagian konsumsi yang lebih besar adalah konsumsi simbol, yang melekat pada pertumbuhan komoditas-kebudayaan dan penciptaan gaya hidup menjadi persoalan selera dan gaya ketimbang soal otoritas budaya otentik yang terbangun secara sosial. Gaya tidak terhambat oleh standar formal atau hukum tak tertulis, strata sosial melainkan beroperasi di dalam dunia komoditas yang mengacu kepada dirinya sendiri (Featherstone 2005:31).

Hal ini juga terjadi pada masyarakat petani sayur di Desa Kerinjing. Pasar menjadi pusat transaksi ekonomi dan moneterisasi (perputaran uang) khususnya transaksi jual beli hasil komoditas pertanian sayur-sayuran. Perkembangan pasar dari pasar tradisional menjadi pasar modern berbanding lurus dengan pola tingkat konsumsi barang yang dilakukan oleh masyarakat

desa. Selain itu perkembangan pasar menjadi suatu simbol kemajuan ekonomi serta identitas sosial suatu daerah. Adapun pasar tradisional yang ada di Desa Kerinjing dan juga pasar yang ada di pusat kota Pagar Alam sebagai berikut:

a. Pasar Tradisional

Pasar tradisional yang ada di Desa Kerinjing yaitu Pasar *Kalangan* merupakan pasar yang ada pada setiap hari Senin yang menjual kebutuhan pokok sehari-hari masyarakat. Para pedagang sebagian besar berasal dari pusat kota yaitu kota Pagar Alam dan desa lain yang berdekatan dengan Desa Kerinjing seperti seperti Desa Pulau Panas, Desa Tanjung Sakti, dan Desa Bumi Agung. Umumnya mereka memperdagangkan kebutuhan pokok sehari-hari seperti beras, bumbu dapur, berbagai makanan dan minuman dalam kemasan kalengan atau, perabotan dapur, berbagai jenis rokok, sampai perlengkapan pertanian seperti cangkul, sabit, dan pisau. Para pedagang datang ke Desa Kerinjing dengan menggunakan mobil berjenis *pick-up* yang berisikan muatan barang yang akan diperdagangkan.

Sedangkan para pembeli selain berasal dari Desa Kerinjing itu sendiri, juga berasal dari desa yang berdekatan dengan Desa Kerinjing seperti desa Pulau Panas, desa Gunung Agung dan desa Bumi Agung. Pasar *Kalangan* tetap diminati oleh masyarakat karena harganya terjangkau dan selisih harga tidak jauh beda dengan harga yang ada di pasar pusat Kota. Walaupun Pasar *Kalangan* tetap diminati oleh warga masyarakat, akan tetapi pasar tersebut bukanlah pusat transaksi jual beli yang sebenarnya dilakukan oleh masyarakat Desa Kerinjing, apalagi menjual hasil komoditas panen sayur-sayuran. pasar *Kalangan* hanya dianggap oleh masyarakat sebagai tempat persinggahan sementara. Hal ini disebabkan karena pasar ini menjual barang yang umumnya tidak lengkap dan terbatas serta waktunya yang sangat singkat (biasanya pukul 11.00 WIB Pasar *Kalangan* sudah bubar). Masyarakat masih cenderung pergi ke pasar yang terletak di pusat kota Pagar Alam.

b. Pasar Modern

Walaupun di Desa Kerinjing sudah ada pasar tradisional yaitu pasar *Kalangan*, Masyarakat Desa Kerinjing lebih cenderung melakukan aktifitas jual beli pada pasar tradisional dan pasar modern yang terletak di pusat kota yaitu kota Pagar Alam. Hal ini juga didukung dengan adanya akses jalan yang baik dan jarak yang ditempuh relatif dekat (± 15 km dari Desa Kerinjing), serta transportasi

umum dan juga sebagian besar masyarakat sudah mempunyai kendaraan motor sehingga mempermudah masyarakat untuk melakukan mobilisasi ke pasar.

Untuk membeli kebutuhan konsumsi makanan sehari-hari seperti sayur-sayuran, daging, bumbu dapur, berbagai buah-buahan, dan lain-lain, masyarakat cenderung berbelanja pada pasar tradisional modern. Pasar tradisional modern terletak di pusat kota Pagar Alam dan berdekatan dengan pusat belanja modern yaitu Mal Pagar Alam Square. Pasar tradisional modern keadaannya sudah tertata rapi dan bersih, sehingga masyarakat merasa nyaman berbelanja di sana.

Selain itu, sebagian hasil pertanian sayur-sayuran yang dipasok Desa Kerinjing juga dijual di sini. Sebagian dijual dengan toke sayur-sayuran yang berada di sini dan juga di jual sendiri oleh petani. Kondisi keramaian mulai memuncak pada hari sore (sekitar pukul 16.00 WIB) karena selain terjadi transaksi jual beli, juga pasokan sayur-sayuran mulai didatangkan dari Desa Kerinjing dan desa yang lain yang mengembangkan hasil pertanian hortikultura.

Selain membeli kebutuhan sehari-hari, petani juga membeli kebutuhan pertanian seperti pupuk, bibit, dan juga berbagai racun hama tanaman (pestisida). Toko-toko besar yang menjual kebutuhan pertanian umumnya sangat lengkap yang dipasok langsung dari Palembang. Ruko (rumah toko) yang menjual perlengkapan pertanian terletak di pusat Kota Pagar Alam dan berdekatan dengan pasar tradisional modern dan juga mal. Selain itu berkembangnya perekonomian kota Pagar Alam sebagai kota agrobisnis di iringi juga dengan menjamurnya mini market seperti Indomarket yang menjual perlengkapan segala kebutuhan sehari-hari. Masyarakat kota Pagar Alam khususnya masyarakat Desa Kerinjing berbelanja barang kebutuhan sehari-hari di sini dan menjadi gengsi tersendiri jika berbelanja di sini. Indomarket yang berjumlah 20 unit telah masuk di kota Pagar Alam pada tahun 2002 beriringan dengan Pagar Alam menjadi kota otonom.

Berdirinya Mal yaitu Pagar Alam Square pada tahun 2006, melengkapi pasar modern menjadi tujuan utama masyarakat untuk berbelanja atau sekedar rekreasi. Bahkan ada istilah belum ke pasar kalau belum singgah atau mampir ke Mal. Mal yang berlantai dua menjual berbagai barang yang sangat lengkap mulai dari kebutuhan pokok sehari-hari sampai dengan ponsel berbagai merek serta berbagai barang elektronik yang terletak di lantai satu.

Sedangkan di lantai dua, menyediakan hiburan seperti Gamezone dan tempat bermain anak lainnya. Selain itu di sini juga menyediakan makanan cepat saji seperti KFC dan Solaria sebagai daya tarik pengunjung untuk datang ke sana. Walaupun hanya berlantai dua, Pagara Alam square sudah dilengkapi oleh *escalator* (tangga berjalan) dan pendingin ruangan (AC) sebagai kenyamanan pengunjung untuk berbelanja di sana. Mal ini selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat untuk berbelanja atau sekedar nongkrong apalagi pada saat waktu liburan sekolah.

Umumnya barang yang dijual di sini, harganya lebih tinggi bila dibandingkan dengan harga barang yang ada di ruko (rumah toko) atau di mini market. Hal ini tidak berpengaruh besar. Mal tetap saja di kunjungi oleh masyarakat dan selalu ramai sebagai tempat berbelanja atau sekedar rekreasi. Berkembangnya pasar tradisional menjadi pasar modern, diikuti oleh meningkatnya tingkat konsumsi barang yang ada di masyarakat khususnya masyarakat petani sayur di Desa Kerinjing. Masyarakat tidak berpikir seberapa besar manfaat dan fungsi suatu barang yang dibeli akan tetapi masyarakat mulai mengedepankan gengsi dan juga meniru (imitasi) terhadap seseorang yang membeli suatu barang tanpa tahu kegunaan barang itu sendiri.

Menjamurnya minimarket (Indomarket) serta berdirinya Mal di Pagar Alam ikut mempengaruhi pandangan masyarakat tentang perilaku dan gaya hidup konsumtif sebagai bagian dari kehidupan yang tidak bisa terpisahkan.

2. Perilaku dan Gaya Hidup Konsumtif Masyarakat Petani Sayur

Istilah “gaya hidup “ (*lifestyle*) sekarang ini kabur. Sementara istilah ini memiliki arti sosiologis yang lebih terbatas dengan merujuk pada gaya hidup khas dari berbagai kelompok status tertentu (Weber 1968 : Sobel 1982; Rojek 1985), dalam budaya konsumen kontemporer istilah ini mengkonotasikan individualitas, ekspresi-diri, serta kesadaran-diri yang stilistik. Tubuh, busana, bicara, hiburan saat waktu luang, pilihan makanan dan minuman, rumah, kendaraan, pilihan liburan, dan seterusnya dipandang sebagai indikator dari individualitas selera serta rasa gaya dari pemilik atau konsumen. Berbeda dengan penyebutan tahun 1950-an sebagai era konformisme kelabu, masa ketika terjadinya konsumsi *massa*, perubahan dalam teknik produksi, segmentasi pasar serta tuntutan konsumen akan berbagai macam produk,

seringkali dipandang sebagai mengakibatkan munculnya berbagai pilihan yang mungkin (yang mana manajemen itu sendiri menjadi suatu bentuk seni) tidak hanya bagi kawula muda generasi post-1960-an, tetapi terlebih pada usia menengah dan lanjut (Featherstone 2008:198).

Gaya hidup saat ini bukan hanya diikuti oleh artis-artis, orang-orang metropolis saja tetapi sudah merambah sampai pelosok-pelosok daerah bahkan pada petani sayur. Bukan hanya dimiliki oleh masyarakat dengan sosial yang tinggi, namun hampir semua masyarakat mempunyai kesempatan untuk mendaki tangga sosial. Terjadi universalitas simbol-simbol status yang bukan hanya berdasarkan jenis benda yang harus dimiliki, tetapi lebih spesifik lagi adalah mereknya.

Arus globalisasi telah mengubah gaya hidup sebagian manusia di dunia, tidak terkecuali juga merambah di pedesaan khususnya para petani. Gaya hidup masyarakat petani sayur tidak jauh beda dengan masyarakat di perkotaan. Hal ini bisa dilihat dari aktifitas gaya hidup yang mereka jalani sehari-hari sebagai berikut.

a. Memilih Lokasi Belanja dan Konsumsi Makanan

Di tengah kemiskinan, orang berlomba-lomba menumpuk barang yang berharga. Maka *prestise* dan status menjadi harga mati, sehingga dalam memilih tempat belanja masyarakat petani sayur mempunyai beberapa pertimbangan tertentu. Dahulunya sebelum mal berdiri yaitu pada tahun 2006, masyarakat petani masih memilih pasar tradisional sebagai tempat untuk berbelanja. Tapi setelah mal telah berdiri dengan di ikuti menjamurnya Indomarket di pasaran, masyarakat mulai beralih ke pasar modern tersebut.

Dari penelitian yang telah dilakukan masyarakat petani memilih lokasi belanja untuk membeli barang yang diinginkan. Sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 11 Pilihan lokasi belanja yang dikunjungi petani sayur-sayuran

NO	Lokasi Belanja	Frekuensi	%
1	Mal / Indomarket	5	50
2	Pasar Tradisional	3	30
3	<i>Kalangan</i> (pasar kaget)	2	20
	Jumlah	10	100

Sumber: Wawancara 2014

Dari tabel diatas bisa dilihat bahwa lokasi belanja favorit masyarakat petani dalam memenuhi kebutuhannya adalah mal/Indomarket sebesar 50%, diikuti oleh pasar tradisional sebesar 30% dan *Kalangan* (pasar kaget) sebesar 20%. Dari pengamatan peneliti masyarakat yang memilih mal/Indomarket tidak terlepas dari kenyamanan, ketersediaan barang serta gengsi (status) yang melekat jika belanja di sana. Hal ini juga sesuai dengan pengakuan informan berikut:

“Belanje di Mal, lebih enak kalau kite beli barang disitu, mane tempatnye nyaman, bersih dan hiburanpun banyak”. (HN. 45 tahun, bospetani)

“Belanja di Mal, lebih enak, di mana tempatnya nyaman, bersih dan banyak hiburan”.

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan informan berikut :

“Dulunya aku biasenye belanje di pasar tradisional, setelah masuknya mal, la mulai beralih kesane belanjene, apalagi anak-anakku bujuk kesane karena ade pule hiburannye seperti Gamezone”. (HJ. 42 tahun, bospetani)

“Dahulunya aku biasa berbelanja pada pasar tradisional, setelah masuknya mal, mulai beralih belanja kesana, apalagi anak-anakku merayu untuk kesana karena banyak hiburan seperti Gamezone”.

Dari penjelasan informan tersebut, menunjukkan masuknya pusat pembelanjaan modern mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat khususnya masyarakat petani sayur. Mereka menganggap bahwa belanja di sana lebih terlihat mempunyai selera tinggi (gengsi) terhadap suatu barang serta menunjukkan status sosialnya kepada temannya. HN dan HJ biasa berbelanja barang di mal rata-rata 2 minggusekali. Barang-barang yang dibeli adalah barang-barang kebutuhan sehari-hari seperti beras, bumbu dapur, peralatan dapur dan lain-lain rata-rata menghabiskan uang Rp2.000.000.

Sedangkan yang memilih pasar tradisional lebih beralasan, harga-harga jauh lebih murah bila dibandingkan di mal atau super market. Selain itu barang-barang seperti sayur-sayuran dan buah-buahan tidak mengandung pengawet. Seperti yang dituturkan oleh informan berikut :

“Kalo aku masih selere dengan pasar tradisional, hargenye lebih murah dan kite bebas nganyang hargenye”. (ST. 40 tahun, petani gurem)

“Saya lebih suka berbelanja di pasar tradisional, harganya lebih murah dan bebas tawar menawar”.

Hal senada dituturkan oleh informan berikut :

“Terkadang barang yang dibeli di pasar tradisional, hampir same kualitasnye barang yang ade di mal, harge jauh lebih murah dan terjangkau, dan pacak dianyang hargenye.(TR.38 tahun,petani)

“Terkadang barang yang dibeli di pasar tradisional, hampir sama kualitasnya barang yang ada di Mal, harga jauh lebih murah dan terjangkau dan bisa ditawar”.

Dari informan di atas dapat disimpulkan bahwa informan lebih memilih belanja pada pasar tradisional selain harganya lebih terjangkau, harganya bisa di tawar, kualitas barang yang sama dengan yang di mal serta disesuaikan dengan *budget* atau anggaran dana yang dimiliki. Umumnya yang lebih memilih pasar tradisional bila dibandingkan dengan mal adalah petani gurem yang berbelanja kebutuhan sehari-hari mereka telah mengangarkan dana yaitu berkisar rata-rata Rp300.000 untuk berbelanja.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat petani dalam menentukan lokasi belanja lebih memilih mal atau supermarket bila dibandingkan dengan pasar tradisional. Hal ini disebabkan karena mal atau minimarket dipandang lebih nyaman, barang-barang lebih lengkap, berkualitas dan juga adanya pusat hiburan sehingga walaupun mereka tidak ada niat untuk membeli barang setidaknya mereka bisa refreshing atau rekreasi. Adapun intensitas kunjungan Para informan dalam seminggu.

Tabel 12 Intensitas kunjungan dalam seminggu para petani sayur-sayuran

NO	Lokasi Belanja	Frekuensi kunjungan (dalam seminggu)	%
1	Mal / Indomarket	7	50
2	Pasar Tradisional	2	30
3	<i>Kalangan</i> (pasar kaget)	1	20
	Jumlah	10	100

Sumber: Hasil wawancara 2014

Masuknya mal yaitu Pagar Alam Square yang merupakan mal satu-satunya di Pagar Alam, mampu menghipnotis gaya hidup masyarakat Pagar Alam khususnya masyarakat petani sayur di Desa Kerinjing. Apalagi akses mal ke

Desa Kerinjing tidak terlalu jauh hanya berjarak ± 15 km, ini memudahkan para petani untuk menuju ke sana. Mal menjadi simbol pusat pembelanjaan modern bagi masyarakat kota Pagar Alam.

Konsumsi makanan merupakan hal yang bisa menunjukkan gaya hidup seseorang. Biasanya anak yang berusia relatif muda (usia di bawah 17 tahun) lebih memilih menghabiskan waktunya duduk sambil menikmati makanan KFC (*fast food*) terkemuka dibandingkan makan dengan masakan sendiri bersama keluarga. Akan tetapi demam makanan KFC (*Kentucky Friend Chicken*) juga melanda orang tua. Hal ini di ngkapkan informan berikut:

“Kalau aku ke pasar biasanye aku menyempatkan diri nongkrong di mal sambil ngajak anak-anak minum dan makan di KFC”. (TR. 38 tahun, petani)

“Kalau aku ke pasar aku selalu menyempatkan diri nongkrong di Mal sambil ngajak anak-anak minum dan makan di KFC”.

Hal senada juga diungkapkan informan berikut :

“Sebenernye kalau aku Cuma nyenangka anakku bae nak makan di KFC nian tapi lame kelamean ketagihan pule makan di situ”. (JK. 40 tahun, petani)

“Sebenarnya kalau aku hanya ingin menyenangkan anakku saja makan di situ, tapi lama kelamaan ketagihan juga makan di sana”.

Dari kedua informan di atas terlihat bahwa mereka dipengaruhi oleh anak-anaknya untuk menikmati makanan KFC. Akan tetapi lama kelamaan mereka menjadi biasa berkunjung ke mal sambil nongkrong menikmati hidangan KFC.

Dari pengamatan peneliti, masyarakat petani sayur rata-rata akan melakukan belanja barang ke pasar seminggu sekali. Mereka pergi ke pasar selain membeli barang kebutuhan sehari-hari, mereka juga meyempatkan diri nongkrong di mal sambil memesan makanan cepat saji (*fast food*). Mereka ingin merasakan bagaimana makananan cepat saji (*fastfood*) seperti KFC, walaupun sebenarnya makanan KFC tidak sesuai dengan selera lidahnya. hal ini juga diungkapkan oleh informan berikut :

“Lain rasenye kalo nongkrong di mal sambil makan dan minum di KFC walaupun sebenernye dide pule lemak makan di situ hanya sekedar tepe tepe (tebar pesona)”. (RT. 30 tahun, petani)

“Beda rasanya kalo nongkrong di mal sambil makan dan minum di KFC walaupun sebenarnya tidak enak makan di situ hitung - hitung sekedar tepe tepe (tebar pesona)”.

Hal ini yang sama *diungkapkan* oleh informan berikut :

“*Ceritenye kawan-kawan lok kate lemak nian makan di situ, setelah dicube dide pule. Masih lemak masakan sendiri* (HT. 38 tahun, petani)

“Menurut cerita dari kawan-kawan makan di situ lebih enak rasanya, tapi setelah dicoba masih enaklah masakan sendiri”.

Walaupun mereka melakukan tindakan konsumtif dengan membeli makanan cepat saji (*fast food*) di mal, tetapi lidah mereka tetap lidah orang ketimur-timuran (belum merasa makan jika belum makan nasi). Ini berarti bahwa mereka hanya ingin mencoba sesekali mengonsumsi makanan cepat saji (*fast food*) dengan menganggap bahwa masakan sendiri lebih enak dibandingkan masakan di luar sana. Lain halnya di perkotaan masyarakatnya tingkat frekuensinya mampir ke tempat makanan cepat saji (*fast food*) jauh lebih tinggi bila dibandingkan di pedesaan. Di perkotaan makanan cepat saji (*fast food*) merupakan gaya hidup sehari-harinya yang tidak bisa dilepaskan. Sedangkan di pedesaan makanan cepat saji (*fast food*), dilakukan pada saat mereka pergi ke pasar dan mengunjungi pusat pembelanjaan seperti mal

Selain itu juga dalam konsumsi makanan juga terlihat pada saat pesta pernikahan. Dahulunya masyarakat Desa Kerinjing selalu mengikutsertakan keluarga dan tetangga bersama-sama memasak untuk keperluan jamuan pada saat pesta pernikahan. Ini dilakukan untuk mempererat nilai kekeluargaan dan gotong royong di antara warga setempat. Lambat laun sistem ini menjadi tergeser menjadi sistem *Catering* (pesan masakan). Ini dilakukan agar tidak merepotkan orang lain dan juga keluarga serta sistem *Catering* dianggap jauh lebih cepat dan praktis bila dibandingkan dengan memasak sendiri. Sistem *Catering* yang indentik terhadap gaya hidup perkotaan telah merambah juga di pedesaan terutama masyarakat petani. Hal ini juga berdampak menghilangkan sifat kekeluargaan dan gotong royong antar warga yang bisa dilihat dari memasak masakan secara bersama-sama untuk pesta pernikahan atau hajatan besar lainnya.

b. Masalah Penampilan Diri dan *Fashion*

Konsumerisme biasanya terbentuk dalam kombinasi dengan kultur selebriti. Masuknya iklan sebagai media untuk mempromosikan suatu produk dengan model iklan yang sebagian besar artis, mampu mempengaruhi pola perilaku masyarakat dalam konsumsi terutama dalam hal penampilan. Pada masyarakat desa khususnya masyarakat Desa Kerinjing penampilan merupakan hal yang paling penting.

Masyarakat petani umumnya menilai penampilan diri dari segi kepemilikan kendaraan (baik motor atau mobil) dan juga rumah. Selain itu kepemilikan kendaraan sebagai bukti bahwa mereka sukses dalam lingkungan masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari informan berikut:

“Menurut aku penampilan itu sangat penting, itu bisa dilihat rumah nga kendaraannya yang dipakai Semakin alap kendaraannya semakin begaya die nginakinye. Lagian punya mobil bukti kite la berhasil di masyarakat”. (AR. 48 tahun, bos petani)

“Menurut saya penampilan itu sangat penting, itu bisa dilihat dari rumah dan kendaraan yang digunakan, semakin bagus kendaraan semakin baik penampilannya. Lagian memiliki mobil adalah simbol kalau kita berhasil di masyarakat”.

Hal itu juga di perkuat oleh informan berikut:

“Sebenarnya masyarakat menilai kite sukses dikinai dari kendaraan yang di miliki, menurut aku selain untuk menunjang penampilan, kendaraan juge sebagai lambang bahwa kite sukses dalam kehidupan (HJ. 42 tahun, bos petani)

“Sebenarnya masyarakat memandang kita sukses dilihat dari kendaraan yang dimiliki, menurut aku selain untuk menunjang penampilan, kendaraan juga sebagai simbol kita sukses dalam kehidupan”.

Dari pernyataan informan di atas terlihat bahwa masyarakat petani memandang bahwa penampilan diri harus ditunjang dengan tunggangan yang dibawanya. Semakin mahal tunggangan yang dibawanya maka penampilannya sudah dianggap keren. Mempunyai kendaraan merupakan simbol seseorang telah berhasil dalam kehidupannya. Pernyataan informan di atas menggambarkan penampilan dirinya sendiri. Menurut pengamatan peneliti bapak AR adalah

salah satu bos sayur-sayuran yang mempunyai penghasilan cukup besar (Rp25.0000.000/bulan), sehingga penampilan sangat diutamakan agar disegani oleh anak buahnya dan juga di masyarakat. AR memiliki kendaraan yang cukup mewah yaitu Mitsubishi Pajero sport dan juga mobil Kijang Innova. Selain itu AR juga mempunyai anak laki-laki yang sudah dewasa (baru duduk di kelas 2 SMP). Bapak AR membelikan kendaraan anaknya berupa motor sport Kawasaki. Hal ini dilakukan oleh AR agar anaknya lebih termotivasi untuk belajar. Walaupun kenyataannya menurut pengamatan peneliti anak bapak AR yang belum cukup umur sering kebut-kebutan di jalan bahkan ikut balapan liar hingga sering mengalami kecelakaan.

Hal tersebut juga terjadi pada petani gurem. Petani gurem menghalalkan berbagai cara untuk membeli atau mengkredit motor berjenis bebek untuk transportasi sehari-hari. Mereka umumnya berhutang atau meminjam uang kepada bos untuk membeli motor tersebut. Akan tetapi kendaraan motor tersebut sering juga digunakan oleh anaknya yang belum cukup umur untuk kebut-kebutan di jalan sehingga membahayakan dirinya sendiri dan juga orang lain. Hal ini diperkuat oleh informan berikut:

“Aku minjam duit nga bos untuk membeli kendaraan motor untuk anak bujanku dan juga untuk transportasi sehari-hari, walaupun dengan ngicil bayarnya kele”. (HT. 38 tahun, petani).

“Aku meminjam duit dengan bos, untuk membeli kendaraan bermotor untuk anak bujanku, walaupun dengan ngicil bayarnya”.

Hal senada juga *diungkapkan* oleh informan berikut :

‘Anakku galak nak belika motor baru, walaupun die belum bujang nian, terpaksa ngicil bayarnya. biasenya minjam kudai nga bos untuk bayarnya. ngajamka anak bujanku’. (KS. 38 tahun)

“Anakku maunya motor baru, walaupun dia belum cukup umur, terpaksa nyicil bayarnya, pinjam kudai dengan bos sekedar untuk menyenangkan anak bujanku”.

Dari informan di atas terlihat bahwa bapak HT dan KS membelikan kendaraan motor untuk anaknya yang berumur 10 dan 11 tahun . Mereka justru bangga jika anaknya yang belum cukup umur mengendarai motor tanpa berpikir itu akan membahayakan anaknya sendiri. Pendidikan orang tua sangat mempengaruhi perilaku konsumtif khususnya dalam hal penampilan.

Apapun alasannya pemberian kendaraan bermotor terhadap anak yang belum cukup umur akan membahayakan anak itu sendiri karena emosional anak di bawah umur belum stabil sehingga mereka tidak berpikir panjang, yang ada adalah kesenangan sesaat.

Sebagian besar petani melihat penampilan diri sangat penting walaupun harus memaksakan diri untuk mendapatkannya. Umumnya mereka mengkredit motor dengan jenis motor bebek atau motor matic yang sebagian besar adalah produksi Honda dan Yamaha. Hal ini disebabkan harganya bisa terjangkau oleh petani dengan uang muka Rp500.000 dan cicilan rata-rata Rp 700.000/ bulan petani sudah bisa membawa pulang motor.

Dari paparan di atas bisa disimpulkan bahwa masyarakat petani sayur umumnya tidak sadar telah melakukan tindakan konsumtif (pemborosan). Mereka hanya ikut-ikutan terhadap perkembangan teknologi terutama dalam hal kendaraan bermotor. Ini dipengaruhi oleh iklan yang secara terang-terangan mengajak untuk melakukan tindakan konsumtif tanpa memandang kondisi finansial konsumennya. Menurut pengamatan peneliti hampir setiap rumah mempunyai kendaraan bermotor rata-rata dalam satu rumah setidaknya ada 2 unit kendaraan. Itu pun didominasi oleh kendaraan baru yang didominasi motor bebek. Ini mengindikasikan bahwa betapa besarnya konsumerisme menjalar di pedesaan terutama masyarakat petani sayur. Mereka tidak menggunakan logikanya lagi dalam membeli suatu barang akan tetapi menggunakan gengsi (*prestise*) agar lebih dipandang oleh masyarakat.

Masalah *fashion* sering dihubungkan dengan tata cara berpakaian. *Fashion* merupakan bagian dari gaya hidup yang tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Gencarnya iklan mengenai *fashion* di media massa baik media cetak maupun elektronik mampu mempengaruhi perilaku masyarakat dalam hal berpakaian. *Fashion* yang berkiblat kebarat-baratan mampu menggeser pola berpakaian orang Indonesia yang menjunjung tinggi etika dan kesopanan. Begitu juga yang terjadi di pedesaan khususnya pada masyarakat petani sayur. Masyarakat petani yang dahulunya berpakaian tata cara Islam yang menutup aurat dan sopan, lama kelamaan tergeser oleh perubahan zaman modern yang berkiblat pada gaya hidup orang Barat. *Fashion* menjadi penunjuk identitas diri tentang seberapa eksisnya dia dalam masyarakat. Dari hasil penelitian, *fashion* (berpakaian) yang terjadi di masyarakat Desa Kerinjing umumnya terjadi pada usia yang relatif muda, sedangkan pada usia relatif tua mereka tetap mempertahankan tata cara berpakaian yang sopan dan beretika sesuai

dengan syariah Islam. Hal ini sesuai dengan informan berikut :

“Lain nian anak embghini ame berpakaian niru lok di senetron TV, kite sebagai orang tue dide pacak aghi ngarahkannye ame dide lok itu dide gaul kate anakku”. (HJ. 42 tahun, petani)

“Lain kehidupan anak sekarang kalau berpakaian seperti artis di senetron TV, kita sebagai orang tua tidak bisa melarangnya, kalau enggak kayak gitu gak gaul kata anakku”.

Dari informan diatas terlihat bahwa mereka sangat dipengaruhi oleh media massa dalam hal berpakaian. Mereka umumnya masih berusia relatif muda yang masih mencari jati diri. Mereka menganggap bahwa tata cara berpakaian yang ada di senetron merupakan gaya hidup yang modern sehingga mereka tidak mau disebut ketinggalan zaman alias jadul (zaman dulu). Orang tua disini sangat berperan dalam mengarahkan anaknya untuk berpakaian sopan dan beretika sesuai dengan tuntunan agama yaitu menuntut aurat. Akan tetapi menurut pengamatan peneliti orang tua petani lebih terkesan cuek akan penampilan anaknya. Mereka seolah-olah membiarkan anaknya untuk berpakaian yang menurut mereka masih dalam kewajaran mengikuti perkembangan zaman sekarang. Hal ini di perkuat oleh informan berikut :

“Nak lokmane aghi nak melarangnye, anak zaman emghini dide pacak aghingaturnye, terserahlah lokmane die berpakainnye asalkan masih tahap sewajarnya bae”. (RT. 46 tahun, petani)

“Susah melarang dan mengarahkan anak zaman sekarang, terserahlah mereka bagaimana cara ia berpakaian asalkan masih tahap sawajarnya (menurut mereka masih sopan)”.

Fashion menjadi identitas seseorang di masyarakat. Kenyataan bahwa dalam *fashion* itu pula ada hasrat pembaharuan sebagai pertentangan terhadap konservatismeyaknihasrat untukmenunjukkan diri modern dansesuai dengan perkembangan zaman. *Fashion* dipergunakan pula untuk memamerkan suatu kedudukan sosial tertentu khususnya untuk kedudukan istimewa. Begitu juga yang terjadi pada masyarakat petani sayur di Desa Kerinjing. *Fashion* di gunakan oleh mereka sebagai penunjuk status (*prestise*) serta mendapat pengakuan bahwa mereka punya kedudukan yang penting di masyarakat.

Akibatnya *fashion* meruntuhkan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Norma dan adat tidak lagi mempunyai fungsi untuk mengatur tentang

etika dan kesopanan di dalam masyarakat terutama dalam hal berpakaian. Perkembangan teknologi telah mempengaruhi gaya hidup masyarakat petani dalam berbagai aspek, sehingga tidak mengherankan bahwa mereka selalu memaksakan diri demi sebuah pengakuan bahwa mereka punya kedudukan dan kemampuan dalam masyarakat.

c. Media Komunikasi

Masyarakat pada saat ini, terus menerus dijelajahi oleh berbagai produk telekomunikasi canggih seperti *smartphone*, baik itu itu lewat iklan-iklan terbuka yang ditayangkan oleh televisi, internet, media massa, maupun melalui arus deras informasi yang menyisipkan iklan secara terselubung. Akibatnya, sebagian masyarakat terpacu untuk memiliki ponsel-ponsel itu terlepas dari apakah mereka memahami betul fungsi dan manfaatnya atau hanya mengikuti gaya hidup yang senang gonta ganti ponsel demi gengsi belaka.

Pada umumnya industri selalu menciptakan produk atau jasa yang baru dan berbeda dengan produk yang pernah diciptakan sebelumnya. Demikian juga perangkat komunikasi seperti ponsel. Ponsel sekarang terus diciptakan salah satunya untuk memenuhi gaya hidup atau nafsu konsumen yang tak pernah terpuaskan. Sebuah ponsel bukan hanya digunakan untuk mempelancar komunikasi akan tetapi sebagai simbol gaya hidup yang dicitrakan lewat aksesoris yang menempel di tubuh. Sebagian orang menjadikan ponsel yang digunakan senada dengan gaun, sepatu, jam tangan atau tas agar kelihatan lebih *meching* (menarik) dalam berpenampilan.

Ponsel bukan lagi dianggap sebagai barang mewah, tetapi sudah menjadi kebutuhan yang mendasar bagi masyarakat untuk mempelancar komunikasi dengan yang lain. Hal itu juga yang terjadi di pedesaan terutama masyarakat Desa Kerinjing. Ponsel menjadi bagian yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sehari-hari. Bagi petani, ponsel mempermudah petani dalam memantau harga sayur-sayuran di pasaran dan juga mempermudah komunikasi untuk berbagi informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pertanian. Selain dampak positif yang didapat dengan adanya ponsel bagi petani, ponsel juga menjadi indikator status sosial yang ada di masyarakat. Menurut pengamatan peneliti, banyak masyarakat petani memiliki ponsel yang memiliki fasilitas dan fungsi yang sangat lengkap tetapi tidak tahu cara memfungsikannya. Mereka hanya tahu bagaimana cara menelepon atau SMS saja. Hal ini diperkuat oleh informan berikut:

“Pacak nelson dan SMS jadilah, walaupun hp ini banyak fasilitasnye tapi aq dide keruan operasikannye. Hp ini banyak manfaatnye hubungi para pemesan nak menjual hasil penen ke pasar, dide repot ighe jadinya”. (HJ. 42 tahun, petani)

“Bisa nelson dan SMS jadilah walaupun fasiltasnya lengkap tapi aku tidak mengerti cara menggunakannya. Banyak manfaatnya menggunakan ponsel ini, untuk menghubungi para pemesan sayur-sayuran untuk menjual hasil panen ke pasar jadi gak usah repot repot jadinya”.

Hal senada juga *diungkapkan* oleh informan berikut :

“Aku makai hape ini, bekas anakku dide pule ngerti ngoperasikannye. Pacak nelson dan SMS la jadilah kalau yang lain dide pule ngerti”. (KR. 50 tahun, petani).

“Kalau aku menggunakan ponsel bekas anakku, gak ngerti juga menggunakan fasilitas layanan lainnya. Cukup telepon dan SMS itulah yang aku mengerti”.

Ponsel juga di gunakan sebagai *prestise* seseorang dalam masyarakat. Walaupun sebagian besar mulai dari anak-anak sampai yang tua sudah mempunyai ponsel. Akan tetapi ponsel dengan merek tertentu seperti *Blackberry, Iphone, atau Samsung Galaxy* masih dipandang bahwa pemiliknya merupakan orang kaya atau dimiliki oleh kalangan tertentu saja. Walaupun dalam kenyataannya juga dimiliki oleh beberapa kalangan bawah yang sebenarnya untuk sekedar untuk gaya-gayaan. Menurut pengamatan peneliti sebagian ponsel yang bermerek digunakan oleh anak muda yang masih memperlihatkan dan mempertontonkan diri bahwa mereka adalah orang yang gaul dan keren padahal sebenarnya mereka hanya meminta uang dari orang tuanya. Biasanya orang tua dengan mudahnya memberikan uang kepada anaknya untuk membeli barang tersebut tanpa memikirkan resiko yang bisa saja terjadi jika anak terlalu dimanja akan berdampak buruk terhadap masa depannya nanti. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan berikut:

“Anak zaman sekarang pakaian hpnye nak hp Galaxy Ipad nian dide pacak kami ngurung niat nak belikannye ame dide dibelika dindak sekolah lagi”. (HN, 45 tahun, petani).

“Anak zaman sekarang menggunakan yang bermerek nian seperti ponsel Galaxy Ipad nian tidak bisa dibujuk yang lain, kalau tidak dibelikan tidak mau lagi sekolah”.

Hal senada juga *diungkapkan* oleh informan berikut :

“Kalau anakku juara kelas maunya nak dibelika hape Samsung Galaxy Note lok cak di iklan di TV, mau tak mau dituruti hitung-hitung ngasih motivasi biar die lebih giat aghi belajar”. (AR. 48 tahun, bos petani)

‘kalau anakku juara kelas maunya dibelikan ponsel Samsung Galaxy Note kayak di TV, mau tak mau harus dituruti biar dia lebih giat lagi belajar”.

Dari informan di atas bapak HN, tidak menggunakan ponsel yang bermerek dan mahal seperti *Blackberry* atau *Galaxy Ipad*, akan tetapi hanya menggunakan ponsel yang biasa-biasa saja yaitu Nokia 662 yang cukup untuk sekedar SMS atau menelepon. Akan tetapi HN sangat memanjakan anak-anaknya. Ini terlihat dengan anaknya menggunakan ponsel Galaxy Ipad yang harganya bisa mencapai Rp4.000.000. Anaknya yang baru duduk di bangku kelas 2 SMP sudah dididik oleh orang tuanya untuk berperilaku konsumtif dan juga berperilaku hedonis.

Dari informan tersebut terlihat bahwa ponsel bermerek dengan harga selangit dijadikan sebagai *prestise* (pengakuan status) di dalam pergaulan sehari-hari. Mereka sebagian besar tidak mengetahui tentang fasilitas dan kegunaan yang disediakan oleh *smartphone* tersebut. Mereka rela menghabiskan uang untuk membeli ponsel yang tidak sesuai dengan fungsinya. Dengan kata lain ponsel tersebut digunakan oleh kalangan pebisnis yang memang diperuntukan untuk mereka yang mempunyai aksesibilitas dan aktivitas yang tinggi untuk menunjang kinerja mereka terutama dalam hal bisnis yang umumnya tinggal di perkotaan besar.

Genjarnya periklanan di media massa terutama perkembangan ponsel sangat mempengaruhi pola perilaku dan gaya hidup masyarakat baik di perkotaan maupun di pedesaan. Mereka tidak memandang ponsel sebagai barang mewah akan tetapi sudah menjadi bagian hidup sehari-hari. Dengan kata lain mereka tidak bisa hidup tanpa ponsel, ada yang kurang jika mereka membawa ponsel dalam beraktifitas sehari-hari.

Akibat fasilitas yang ditawarkan ponsel, membuat masyarakat menjadi apatis terhadap lingkungan disekitarnya. Mereka hanya sibuk mengotak-atik ponselnya sehingga interaksi sosial dengan sesamanya menjadi renggang. Akibatnya mereka akan kehilangan rasa solidaritas sosial di antara sesamanya.

d. Keinginan Barang yang Disuka dan Pertimbangan dalam Membeli Barang

Biasanya orang membeli langsung barang yang ia suka. Lain halnya pada masyarakat petani sayur di Desa Kerinjing. Mereka biasanya merencanakan terlebih dahulu untuk membeli barang yang diinginkan, seperti pengakuan informan berikut ;

“Kalau aku ke pasar biasenye la kurencanakan tuape-tuape nak ku beli dipasar kele mangke duitnye cukup”. (JK. 40 tahun, petani)

“Seandainya saya ke pasar biasanya telah kurencanakan apa-apa yang harus dibeli biar duitnya cukup”.

Dari informan diatas, mereka selalu merencanakan apapun yang akan dibeli, bila akan kepasar. Hal ini dilakukan agar uang yang digunakan cukup untuk membeli barang yang akan dibeli dan menghindari barang-barang yang sebelumnya tidak di rencanakan atau yang di inginkan. Walaupun ibu JK memiliki penghasilan yang cukup tinggi (Rp8.000.000/bulan), namun untuk berbelanja keperluan sehari-hari, ibu JK sangat merencanakan terlebih dahulu apa saja yang akan dibeli di pasar. Menurut pengamatan peneliti ini sebagian dilakukan oleh ibu rumah tangga.

Hal senada juga diungkapkan oleh informan berikut :

“Barang nakkubeli biasenye kucatat kudai, biar kele teringat ape saje nak di beli di pasar.biar dide tebeli barang yang lain”. (HJ. 40 tahun, petani)

“Barang yang mau dibeli biasanya saya catat terlebih dahulu, agar tidak lupa dan untuk menghindari barang yang seharusnya tidak dibeli”.

Ironisnya, justru petani gurem-lah yang tidak merencanakan dalam membeli suatu barang di pasar, sehingga mereka terkadang kekurangan uang untuk berbelanja dan terpaksa minjam ke bos untuk menutupi kekurangannya. Hal ini sesuai keterangan informan berikut:

“Ame pergi ke pasar, aku dide mencatat kudai ape saje barang yang nak di beli, terkadang ade barang nak ditaksir jadi tebeli hingga duitnye dide cukup aghi, tepakse minjam kudai nga Bos untuk nutupinye. (ST. 40 tahun, petani)

Hal itu juga diperkuat oleh informan berikut:

“Biasenye duit la nakku batak kepasar kurang saje, terkadang tebeli barang yang sebelumnya dide terencana nak beli barang tersebut”. (KS. 38 tahun, petani)

“Biasanya uang yang kubawa untuk berbelanja ke pasar terkadang kurang, kadangkala membeli barang yang sebelumnya belum direncanakan untuk membelinya”.

Konsumerisme sangat erat kaitannya dengan keinginan seseorang untuk berbelanja tanpa ada perencanaan terlebih dahulu. Keinginan telah mengesampingkan akal dan pikiran, bagaimanapun harus terpenuhi, walaupun menghalalkan berbagai cara (mencari pinjaman, atau berusaha mencicil barang tersebut). Akibatnya banyak mereka terlilit hutang atau pun menjual lahan perkebunan demi mendapatkan sesuatu barang yang di inginkan.

Sebagian besar seseorang membeli suatu barang yang ingin dibeli selain ada kegunaan ada pertimbangan yang dilakukan seseorang. Apalagi uang yang dimiliki seseorang terbatas. Demikian pula yang terjadi pada masyarakat petani sayur di Desa Kerinjing. Dari pengamatan peneliti banyak masyarakat petani dalam membeli barang tidak mempertimbangkan fungsi dan kebutuhannya. Melainkan mereka sebagian besar ikut-ikutan terhadap tetangganya dalam membeli suatu barang. Hal ini diungkapkan informan berikut :

“Nginak tetangge beli barang baru, ade keinginan nak beli pule meski barang lame masih alap , biasenye kawan-kawan ngancaghka barang nak dibelinye mangke kami pacak pule keinginan beli juge”. (KS. 38 tahun, petani)

“Biasanya tetangga beli barang baru, jadi ada keinginan beli juga walaupun barang lama masih bagus, kawan-kawan memperlihatkan barang yang dibelinya biar kami juga ada keinginan untuk membelinya”.

Selain itu juga masyarakat petani sayur dalam membeli suatu barang juga mempertimbangkan kondisi keuangan. Seperti informan diungkapkan informan berikut:

“Empok aku ingin nak beli barang baru, masih mempertimbangkan duit di saku, ngape pule nak memaksakan diri, kalo barang yg lame masih gi ilok pakai kudai”. (TR. 39 tahun, petani)

Dari pengamatan peneliti, masyarakat petani sayur yang mempunyai pertimbangan keuangan dalam membeli barang sebagian besar terjadi pada petani gurem. Hal ini bisa dilihat dari pendapatan mereka yang sangat kecil bila dibandingkan dengan petani yang lain. Sedangkan pada petani yang memiliki lahan dan modal, dalam membeli suatu barang lebih mempertimbangkan *prestise* (status sosial) di masyarakat. Hal ini di perkuat oleh informan berikut:

“Barang yang lame dide lemak aghi nginake apalagi emghini anak-anakku nak barang baru nian niru gale iklan di TV terpaksa nak dibelika pule”.
(TR. 46 tahun, bos petani)

“Barang yang lama tidak bagus lagi di lihat, apalagi anakku mau minta dibelikan barang baru nian persis yang kayak di iklan TV, terpaksa sebagai orang tua menuruti kemauannya”.

Dari informan diatas terlihat pertimbangan anak atau keluarga sangat mempengaruhi dalam menentukan barang yang akan dibeli. Mereka tidak mempertimbangkan lagi dari segi fungsi dan kebutuhan suatu barang melainkan meniru (*imitasi*) terhadap iklan yang ada di media massa. Media massa menjadi patokan perilaku konsumtif seseorang terhadap suatu barang agar terlihat seperti bintang yang diidolakan. Perilaku konsumtif beriring dengan berkembangnya kemajuan teknologi dan informasi. Kemajuan teknologi dan informasi telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan kehidupan umat manusia. Selain itu juga memberikan dampak negatif terhadap pola hidup dan perilaku umat manusia itu sendiri diantaranya perilaku konsumtif. Peralihan pertanian dari subsisten kearah modern (komersil), telah memberikan dampak kemajuan perekonomian masyarakat petani. Akan tetapi kemajuan terus berbanding lurus dengan perilaku masyarakat yang terjerumus ke arah perilaku konsumtif yang sangat mengkhawatirkan. Selain itu runtuhnya sifat gotong royong diantara para petani. Hal ini disebabkan semakin meningkatnya kebutuhan hidup dan tingginya biaya kebutuhan sehari-hari. Sifat gotong royong lama kelamaan akan hilang sehingga di gantikan sistem upah sebagai akibat dari bergesernya pertanian subsisten beralih ke pertanian modern.

E. Analisis Teoritik

Merujuk dari teori interaksionisme yang menafsirkan tindakan manusia penuh dengan penafsiran dan pengertian yaitu perilaku konsumtif dan gaya hidup masyarakat petani sayur. Blumer lebih menekankan bahwa tindakan yang diselaraskan oleh struktur sosial sebagai tindakan bersama. Setiap tindakan tersebut berjalan dengan prosesual dan masing-masing saling berkaitan dengan tindakan prosesual dari orang lain (Poloma 1994: 264-265).

Seperti halnya dalam melakukan tindakan konsumtif yang dilakukan oleh sebagian besar petani sayur masyarakat petani sayur di Desa Kerinjing. Tindakan konsumtif yang dilakukan oleh petani sayur adalah sebagai simbol pengakuan status sosial dan juga gengsi tersendiri di dalam masyarakat. Tindakan simbol tersebut bisa di lihat dari memilih lokasi Belanja dan konsumsi, penampilan diri dan *fashion*, penggunaan media komunikasi dan pertimbangan dalam memilih barang yang disukai.

Dalam hal memilih lokasi belanja masyarakat petani lebih memilih mal atau supermarket bila dibandingkan dengan pasar tradisional. Hal ini disebabkan karena mal dipandang lebih nyaman, lebih barang lengkap ketersediaan barang-barang, lebih berkualitas, dan juga pusat hiburan sehingga walaupun mereka tidak ada niat untuk membeli barang setidaknya mereka bisa refreshing atau cuci mata. Mal menjadi simbol pusat pembelanjaan modern dan juga sebagai prestise tersendiri jika berbelanja disana.

Dalam masalah penampilan diri, masyarakat lebih memandang bahwa penampilan seseorang hanya di lihat dari kepemilikan kendaraan bermotor (seperti mobil dan motor). Penampilan tersebut sebagai simbol bahwa dia sukses dalam kehidupan masyarakat dan juga seseorang yang harus di segani dan dihormati.

Dalam hal penggunaan media komunikasi. Ponsel dengan merek tertentu (seperti *Blackberry* dan *Samsung Galaxy*) menjadi prestise tertentu yang sebagian besar di gunakan anak-anak muda. Anak muda ingin diakui dan eksis dalam pergaulan sehari-hari. Simbol ponsel menjadi tolak ukur pergaulan agar tidak ketinggalan zaman bagi anak muda. Sedangkan pada orang tua, ponsel hanya untuk mempelancar komunikasi dan berbagi informasi antar sesama petani mengenai pertanian. dalam hal keinginan dan pertimbangan dalam memilih barang, masyarakat cenderung untuk sekedar ikut-ikutan dalam

hal membeli barang. Jika mereka melihat tetangga membeli barang baru, sebagian mereka tertarik untuk membeli barang tersebut. Mereka umumnya tidak merencanakan apa saja yang akan dibeli pasar.

Bagi petani sayur simbol-simbol tersebut memberikan makna yang membuat manusia itu lebih bernilai (berharga) yang hanya mengedepankan status sosial dan gengsi di lingkungan masyarakat. Secara tidak sadar masyarakat petani telah terjebak dalam perilaku konsumtif yang akan menjerumuskan ke lingkaran setan, seperti berhutang sampai menjual tanah hanya untuk membeli suatu barang seperti motor atau mobil bahkan untuk pesta pernikahan sebagai simbol bahwa mereka perlu dihormati atau dihargai dalam masyarakat.

Dalam proses interaksi manusia itu bukan suatu proses di mana adanya stimulus secara otomatis dan langsung menimbulkan tanggapan atau respon. Tetapi antarstimulus yang diterima dan respon yang terjadi sesudahnya di antara oleh proses interpretasi oleh si aktor yakni proses berpikir yang merupakan kemampuan khas yang dimiliki manusia (Ritzer 2002:61). Orang tidak hanya berinteraksi dengan orang lain saja tetapi secara simbolis dia juga berinteraksi dengan dirinya sendiri (Poloma 1994: 260).

Individu dikelilingi oleh lingkungan yang sering ia lihat dengan adanya simbol-simbol seperti penggunaan perhiasan, pemakaian ponsel canggih yang tidak sesuai fungsi, serta pembelian kendaraan bermotor (mobil mewah, motor) yang menunjukkan identitas sosial atau status sosial merupakan cara mereka berinteraksi dan berkomunikasi. Seperti halnya dalam masyarakat petani sayur. Petani sebagian besar memandang orang yang mempunyai kendaraan seperti mobil atau motor serta rumah yang besar merupakan orang yang perlu dihormati atau disegani. Simbol-simbol yang berupa pemilikan suatu barang lebih dijadikan patokan masyarakat petani sayur yang umumnya berpendidikan rendah sebagai status sosial yang tinggi, bukan lagi tokoh adat atau tokoh agama yang perlu disegani dimasyarakat.

Teori interaksi simbolik menghasilkan banyak pengalaman yang mendalam atas tindakan-tindakan dalam pergaulatan kehidupan sosial sehari-hari yang dialami individu dalam interaksinya (Soeprapto 2001:71-72).

Bab V

PENUTUP

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa perilaku konsumerisme dan keberagaman dilakukan oleh petani sayur khususnya masyarakat Desa Krinjing sudah mengarah ke perilaku dan gaya hidup konsumtif dan sisi keberagamaanya terjadi pegeseran nilai. Hal ini bisa dilihat:

Dalam memilih lokasi belanja dan konsumsi makanan, masyarakat petani lebih memilih mal atau supermarket bila dibandingkan dengan pasar tradisional. Hal ini disebabkan karena mal dipandang lebih nyaman, lebih barang lengkap ketersediaan barang-barang, lebih berkualitas dan juga pusat hiburan sehingga walaupun mereka tidak ada niat untuk membeli barang setidaknya mereka bisa refreshing atau cuci mata. Dalam konsumsi makanan juga terlihat pada saat pesta pernikahan. Dahulunya masyarakat Desa Kerinjing selalu mengikut sertakan keluarga dan tetangga bersama-sama memasak untuk keperluan jamuan pada saat pesta pernikahan. Ini dilakukan untuk mempererat nilai kekeluargaan dan gotong royong di antara warga setempat. Lambat laun sistem ini menjadi tergeser menjadi sistem *Catering* (pesan masakan). Ini dilakukan agar tidak merepotkan orang lain dan juga keluarga serta sistem *Catering* dianggap jauh lebih cepat dan praktis bila dibandingkan dengan memasak sendiri. Sistem *Catering* yang identik terhadap gaya hidup perkotaan telah merambah juga di pedesaan terutama masyarakat petani. Dari sisi keberagaman memunculkan sifat mubazir dan menya-nyiakan waktu untuk beribadat karena lebih sibuk dengan kegiatan perniagaan mereka.

Selain itu, masyarakat petani umumnya menilai penampilan diri dari segi kepemilikan kendaraan (baik motor atau mobil) dan juga rumah sebagai prestise (pengakuan status sosial dimasyarakat). Faktor yang paling utama penyebab konsumerisme adalah faktor luar yaitu adanya media massa

terutama media elektronik dan masuknya pasar modern seperti mal. Media elektronik yang gencar menayangkan iklan sebagai media mempromosikan produknya. Sehingga masyarakat tertarik untuk membeli dan melakukan imitasi (meniru) terhadap model iklan supaya terlihat sama. Akibatnya mereka melakukan tindakan konsumtif dengan menghalalkan berbagai cara (berhutang, mengkredit barang) sehingga ini menjuruskan mereka sendiri ke garis kemiskinan.

Sedangkan pergeseran terhadap nilai-nilai keberagamaan di masyarakat Desa Kerinjing terjadi karena masyarakat tersibukan oleh kegiatan-kegiatan pertanian yang sudah menuju pada sistem modern dan mulai terlupakan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal ini terlihat pada jam-jam salat sebagian masyarakat petaninya mulai menunda kegiatan salatnya. Di samping itu aktivitas-aktivitas keagamaan mulai memudar seiring dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Bastari, dkk. 2007. *Atung Bungsu: Sejarah Asal-usul Jagat Besemah*. Pagaralam: Kerjasama Pesake (Pecinta Sejarah dan Kebudayaan) dengan Pemerintah Kota Pagaralam.
- Afrizal .2005. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Dari Penulisan Sampai Penulisan Laporan*. Padang : Laboraturium Sosiologi FISIP Unand.
- Bogdan, Robert dan Taylor. J.S. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial*. (Penerjemah Arif Furhan). Jakarta:Usaha Nasional.
- Damsar. 1997. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Damsar. 2005. *Sosiologi Pasar*.Padang Laboraturium Sosiologi FISIP Unand.
- Featherstone, Mike. 2008. *Posmodernisme dan Budaya Konsumen*. (Penerjemah Misbah Zulfa Elizabeth). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson, Doyle Paul. 1987. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern I (terjemahan)*. Jakarta:PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1990. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta:PT Gramedia.
- Lucy, Celia.1998. *Budaya Konsumen (terjemahan)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nasikun. 2006. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Poloma, M. Margaret. 1994. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pudjiwati, Sajogyo. 1999. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Ritzer, George. 2002. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. (Penerjemah Alimandan). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Sairin, Syahri, Pujo Semedi, dan Bambang Hidayana, 1992. *Antropologi Ekonomi*, Yogyakarta: PAU- Universitas Gadjah Mada.
- Scott, James C. (Penerjemah Hasan Basari). 1981. *Moral Ekonomi Petani*. Jakarta: PT Intermedia.
- Siamat, Dahlan, 1995. *Manajemen Lembaga Keuangan*, Jakarta: Intermedia
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Efendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soejono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali Pers.
- Syafri. 1992. *Sistem Ekonomi Pasar*. Jakarta: CV. Rajawali Pers.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. (Penerjemah Alimandan). Jakarta: Prenada media Group.
- Siti Musfiroh. 2011. "Perubahan Taraf Hidup Petani Kelapa Sawit terhadap Pola Konsumerisme di desa Suka Maju Kecamatan Singingi Ilir Kabupaten Kuatan Singingi Riau (online)". (<http://lib.unri.ac.id/skripsi/index.php?author=%22Siti+Musfiroh+%2F+0701120115%22&search=Search>, diakses 5 April 2013.)
- Marthalia Malahayati. 2007. "Hubungan antara harga diri dengan perilaku konsumtif pada petani tembakau di Kabupaten Pemekasan (Online)". (<http://id.pdfsb.com/readonline/5a564a446567683756334637433335735530593d>, diakses 5 mei 2013).
- Taneko, Soleman B. 1986. *Konsepsi Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Fajar Agung.
- Turner, Bryan. 2000. *Teori Modernitas dan Posmodernitas*. (Penerjemah Imam Baehaqi dan Ahmad Baidlowi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar offset.

PROFIL PENULIS



Penulis lahir di Kota Pagaralam, Sumatera Selatan. Terlahir dari keluarga pendidik, penulis adalah anak ke tujuh dari sepuluh bersaudara. Ayah bernama Selanang dan Ibu bernama Siti Amnah. Masa pendidikan penulis dimulai dengan Sekolah Dasar (SD) Negeri No 8 Tanjung Sakti, Kabupaten Lahat, tahun 1988 dan melanjutkan ke SMP PGRI II Kota Pagaralam tahun 1991, selanjutnya masuk SMA Negeri 3 Kota Pagaralam dan selesai tahun 1994. Pada tahun 1998, penulis selesai Sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) jurusan IPS Program Studi PMP-Kn di Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Selama kuliah, penulis aktif di berbagai organisasi kemahasiswaan dan organisasi sosial kemasyarakatan serta organisasi politik. Setelah tamat sarjana pada tahun 1998, penulis menjadi Asisten Dosen dan pernah mengajar di Pesantren Pancasila, SMA Pahlawa, dan di SMP Negeri Taba Mutung Bengkulu Utara. Pada tahun 2001, penulis melanjutkan studi di Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang Jurusan IPS dengan Kosenterasi Pendidikan Sosiologi dan Anropologi dengan biaya BPPS selesai tahun 2003.

Pada tahun 2003 penulis bergabung sebagai dosen di STAIN Bengkulu (sekarang IAIN Bengkulu) selain sebagai dosen penulis pernah mendapatkan tugas tambahan sebagai Kepala Laboraturium Micro Teaching dan Sekretaris DMS pada Jurusan Tarbiyah STAIN Bengkulu, sekarang sebagai Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan LPPM IAIN Bengkulu.

